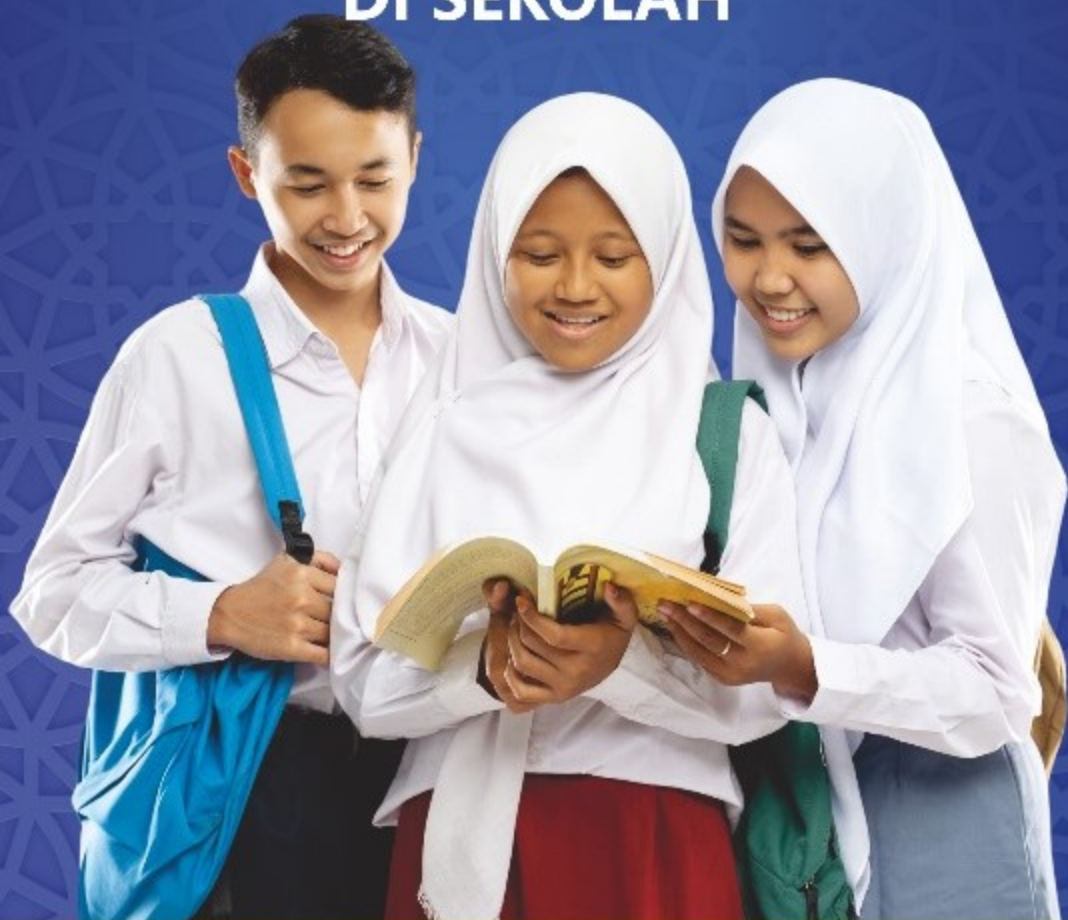




PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DI SEKOLAH



Dr. Rini Fitria, S.Ag, M.Si

PEMBELAJARAN

**PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Dr. Rini Fitria, S.Ag., M.Si.



PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

© Dr. Rini Fitria, S.Ag., M.Si.

xiv + 156 halaman; 15,5 x 23 cm.

ISBN: 978-623-261-953-1

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2025

Penulis : Dr. Rini Fitria, S.Ag., M.Si.

Editor : Muhammad Ebin Rajab Sihombing, M.Ag.

Sampul : Taufiq AR

Layout : Taufiq AR

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25

Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

*This work is to my future Ahmad Syawqy KH,
realizing that success is a journey destination.*

Prakata

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita kesempatan untuk bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Islam semakin besar. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah memiliki peran strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Tujuan Pembelajaran PAI:

1. **Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan:** Membantu peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga mereka dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. **Pembentukan Akhlak Mulia:** Mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada orang lain.
3. **Pemahaman Ilmu Agama:** Membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan berbagai aspek kehidupan yang diatur dalam ajaran agama.
4. **Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis:** Melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan beragama.
5. **Membangun Kesadaran Sosial:** Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Metode Pembelajaran: Pembelajaran PAI akan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, serta proyek-proyek keagamaan. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan nyata.

Penilaian: Penilaian dalam PAI tidak hanya didasarkan pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (praktik). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat menghasilkan peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Kami berharap dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, peserta didik dapat menjadi pribadi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Marilah kita bersama-sama berusaha dan berdoa agar tujuan mulia ini dapat tercapai.

Demikian pengantar dari kami. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemudahan dan keberkahan dalam setiap langkah kita.

Dr. Rini Fitria, S.Ag., M.Si.

Daftar Isi

Prakata	vii
Daftar Isi	xi
1. Pendahuluan	1
A. Pengertian Pembelajaran	1
B. Strategi Pembelajaran	2
C. Model Pembelajaran	8
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah	11
2. Pembelajaran Akidah Akhlak.....	13
A. Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak.....	15
B. Integrasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Kurikulum	23
C. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak	25
D. Rangkuman.....	34
3. Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)	37
A. Pengertian Pembelajaran SKI	38
B. Tujuan Pembelajaran SKI	40

C.	Manfaat Mempelajari SKI	42
D.	Ruang Lingkup SKI di SMA Kelas 10	43
E.	Strategi Pembelajaran SKI di SMA Kelas 10	43
F.	Metode Pembelajaran SKI di SMA Kelas 10	46
G.	Media Pembelajaran SKI di SMA Kelas 10.....	48
H.	Materi Pembelajaran SKI di Kelas X SMA	52
I.	Rangkuman.....	63
4.	Pembelajaran Fiqh di Sekolah	67
A.	Tujuan, Metode, dan Evaluasi Pembelajaran	67
B.	Pengertian Pembelajaran Fiqh di SD Kelas 1	69
C.	Ruang Lingkup dan Strategi Pembelajaran Fiqh di SD Kelas 1	71
D.	Metode Pembelajaran Fiqh di SD Kelas 1.....	75
E.	Media Pembelajaran Fiqh di SD kelas 1	77
F.	Materi Pembelajaran Fiqh di SD kelas 1	78
5.	Pembelajaran Ushul Fiqh	83
A.	Rencana Pembelajaran	83
B.	Rincian Materi Pembelajaran	84
C.	Metode Ijtihad dalam Ushul Fiqh.....	85
D.	Prinsip-Prinsip Dasar dalam Ushul Fiqh	86
E.	Penerapan Ushul Fiqh dalam Masalah Kontemporer	86

6. Pembelajaran Bahasa Arab	87
A. Tujuan Pembelajaran	87
B. Materi Pembelajaran.....	88
C. Metode Pembelajaran.....	88
D. Evaluasi	89
E. Contoh Modul.....	89
7. Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Media Visual.....	107
A. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Media Visual.....	109
B. Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Media Visual di SD Kelas 4	111
C. Pengaruh Media Visual dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Anak Peserta Didik di Kelas 4	114
8. Metode <i>History Telling</i> dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas 3 Sekolah Dasar	117
A. Metode <i>Storytelling</i> Menurut Perspektif Islam.....	119
B. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Storytelling</i>	122
C. Kelebihan dan Kekurangan <i>Storytelling</i>	126
D. Teknik Metode <i>Storytelling</i> yang Baik dan Benar	128
9. Media Pembelajaran PAI di SMP Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Fiqih	133
A. Pengertian Media Pembelajaran.....	134
B. Fungsi Media Pembelajaran.....	136

C. Manfaat Media Pembelajaran	137
D. Jenis-Jenis Media Pembelajaran yang Digunakan dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas 8 SMP	139
Daftar Pustaka.....	145
Tentang Penulis	155

1

Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah wajib di Universitas Islam Negeri yang bertujuan untuk membentuk karakter mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan agama Islam yang mendalam serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata kuliah Pembelajaran PAI di sekolah mencakup beberapa sub tema, yaitu Aqidah Akhlak, Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fiqh, Ushul Fiqh, Alqur'an Hadis dan Bahasa Arab.

A. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang dapat mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Berikut adalah pengertian pembelajaran berdasarkan beberapa referensi:

1. Muhaimin, et al. (2011)

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dirancang untuk membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

2. Uno, Hamzah B. (2010)

Pengertian: Pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap.

3. Sanjaya, Wina (2013)

Pembelajaran merupakan upaya pendidik dalam menciptakan suasana dan interaksi yang menyenangkan sehingga terjadi proses belajar pada diri peserta didik.

4. Arends, Richard I. (2012)

Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar, di mana guru memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Reigeluth, Charles M. (1999)

Pembelajaran adalah sebuah proses yang sistematis dalam merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi instruksi, di mana tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan memahami berbagai definisi pembelajaran ini, pendidik diharapkan dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena strategi merupakan jantung dari proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, siswa berdiskusi, mahasiswa menulis tugas atau guru dan siswa berdiskusi membahas suatu topik pembelajaran semuanya merupakan bentuk atau kegiatan

dari strategi berlangsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu strategi dan pembelajaran diibaratkan dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia (Darmawan, 2016). Strategi yang efektif antara guru dan siswa akan berdampak pada hasil tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang efektif tidak akan bisa terlepas dari: kredibilitas guru dalam pembelajaran disebut dengan pendidik. Oleh karena itu perilaku pendidik atau guru, penilaian pembelajaran, daya tarik pendidik menjadi penting dalam konsep pembelajaran efektif, yang sering di sebut dengan *Ethos*, *phatos* dan *logos* (Mulyana, 2002).

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dengan prosedur tepat, akan mempengaruhi perhatian siswa dan kemampuan berpikir siswa secara individu atau kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar. Guru dapat merencanakan model yang digunakan ketika perencanaan pembelajaran dan materi telah siap terlebih dahulu, agar dapat menentukan strategi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran dapat efektif dan efisien tersampaikan dalam proses komunikasi pembelajaran PAI. Strategi pembelajaran di minati dengan tema media pembelajaran (Iriantara, 2014), dalam proses pembelajaran, agar materi bisa disampaikan dengan baik (Irawati, 2020) dan akan tergantung dengan kesiapan guru dan siswa, dengan keaktifan siswa (Wahid, 2021).

Sebagai tuntutan zaman bahwa siswa diminta untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya ketergantungan dengan buku teks namun memerlukan strategi kemampuan guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa, berbagai strategi komunikasi pembelajaran agar efektif dilakukan dapat menjadikan pembelajaran lebih fokus (Zhang, At All, 2022),

Pentingnya strategi pembelajaran bagi siswa (Hendera, 2017) dalam pendidikan yang dipengaruhi oleh keluarga, guru PAI dan teman sebaya bahkan motivasi guru PAI diperlukan (Widodo At all, 2021) agar efektif dan efisien walaupun dalam kondisi pembelajaran jarak jauh (*online*), bahkan ketika guru mengajar harus memiliki strategi

tersendiri agar pembelajaran bisa efektif (Masdul, 2018). Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa diperlukannya strategi yang efektif dalam proses pembelajaran PAI agar tidak terjadi siswa lebih senang menunggu dan menerima informasi dibandingkan berpikir aktif dan saling memberi masukan seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan dan menyampaikan ide-ide. Sehingga yang terjadi guru lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran, ada timbal balik dari siswa. Akibatnya siswa lebih banyak berdiam diri dan menerima saja semua informasi yang diberikan oleh guru tanpa memberikan tanggapan.

Pengertian Strategi

Strategi merupakan perencanaan yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan sesuatu, dengan menggunakan strategi harapan mencapai tujuan yang dituju dapat dengan mudah atau dengan cepat untuk dicapai. Strategi membutuhkan sebuah analisis yang sangat tajam, karena dalam strategi seseorang tersebut akan melihat dampak yang akan terjadi apabila yang dilakukannya nanti berhasil ataupun gagal. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan (Efendy, 2019).

Strategi Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah, guru dan siswa adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam (Muis, 2001) proses pembelajaran PAI sebagai berikut:

1. Qawlan Ma'rufan

Qawlan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan ungkapan pantas. Kata *ma'rufan* berbentuk isim *maf'ul* yang berasal dari madhinya '*arafa*. Pengertian *ma'rufan* secara etimologis adalah الخير atau الحسن ال yang

berarti yang baik-baik. Jadi *qawlan ma'rufan* mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas (Amir, 2019). *Qawlan ma'rufan* di sini dimaksudkan agar seseorang dapat berkata dengan baik dan pantas agar tidak menyakiti perasaan orang lain.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعَهَا أَذًى وَاللَّهُ
غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

[QS. Al-Baqarah: 263; Depag, RI, 2021]

Artinya Islam mementingkan perasaan orang lain supaya jangan tersinggung oleh ungkapan yang *ma'ruf*. Proses pembelajaran PAI diperlukannya sifat pemaaf guru dan siswa dengan penyampaian yang baik dan benar di sebutkan dengan *empathy*.

2. *Qawlan Kariman*

Qawlan Kariman menyiratkan satu prinsip utama dalam yakni penghormatan (Amir, 1999). Kata *kariman* artinya adalah mulia, penuh rasa hormat, dan menggunakan ucapan atau perkataan yang mulia.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يَبْغُنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ ۚ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ
لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan

kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. [QS. Al-Isra’: 23; Depag RI, 2021]

3. *Qawlan Maysuran*

Istilah *qawlan maysuran* yang merupakan tuntunan untuk mempergunakan bahasa yang pantas, mudah dimengerti dan melegakan perasaan.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ إِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. [QS. Al-Isra’: 28; Depag RI, 2021]

Bila dilihat pengertian akar kata *maysuran* yakni “يسر” maka secara etimologi pengertiannya adalah mudah. Al-Maraghiy dalam tafsirnya memberikan pengertian dengan mudah lagi lembut (Amir, 1999). *Qawlan maysuran* menurut Jalaluddin (2015), sebenarnya lebih tepat diartikan dengan ucapan yang menyenangkan. *Maysuran* berasal kata “*yusr*” yang berarti gampang, mudah, ringan.

4. *Qawlan Balighan*

Qawlan balighan dapat diterjemahkan pembelajaran yang efektif. Asal kata *balighan* yang artinya sampai atau fasih. Jadi *qawlan balighan* yakni menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti, langsung pada pokok masalah, tidak berbelit-belit, tepat sasaran dan komunikatif. Jadi dalam berkomunikasi hendaklah kita menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, tidak berbelit-belit sehingga pembelajaran

yang kita sampaikan tepat pada sasaran dan akan menghasilkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ
لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

[QS. An-Nisa: 63; Depag, RI, 2021]

Strategi pembelajaran PAI di SMAN harus mempertimbangkan kemampuan siswanya, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pun disesuaikan metode dan media, dalam materi pembelajaran.

5. *Qawlan Layyinan*

Panduan Al-Qur'an dalam soal komunikasi juga ada dalam istilah *qawlan layyinan*. Secara harfiah berarti komunikasi yang dilakukan dengan lemah lembut.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.

[QS. Thaha: 44; Depag RI, 2021]

Berdasarkan dari istilah-istilah yang ada di dalam Al-Qur'an mengenai maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran PAI di sekolah hendaklah guru menggunakan adalah berbicara dengan lemah-lembut, pantas, mudah dipahami, mengena, dan dengan penuh rasa hormat yang dilakukan dalam proses komunikasi, sehingga

komunikasi yang kita lakukan akan berjalan efektif sesuai dengan tujuan.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ
مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [QS. Al-Ahzab: 59; Depag RI, 2021]

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah menengah Atas Negeri Kota Bengkulu sudah melaksanakan *qawlan ma'rufan*, *qawlan syadidan*, *qawlan maysuran*, *qawlan balighan* sehingga pembelajaran dalam suasana saling menghargai dan menghormati.

C. Model Pembelajaran

Berbagai strategi guru dalam proses pembelajaran, agar menjadi efektif dan efisien, guru mengaplikasikan pengetahuan, gagasan yang perlu direvisi dengan menambahkan atau mengubahnya pemahaman (Nara, 2019) mengkonstruksi pesan ini tentunya dipengaruhi oleh pengalaman dan kultur siswa (Winataputra, 2018) menurut Vygotsky model pembelajaran dalam teori belajar konstruktivis menurut disebutnya dengan:

1. *Discovery learning*: siswa didorong belajar dengan diri mereka sendiri. Siswa belajar aktif melalui prinsip-prinsip dan konsep-konsep dan guru mendorong siswa untuk mempunyai pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman

tersebut dengan menemukan prinsip-prinsip dalam diri mereka sendiri.

2. *Reception learning* bahwa siswa memerlukan motivasi eksternal untuk mempelajari apa yang dipelajari di sekolah.
3. *Reception learning* bahwa guru memiliki tugas untuk menyusun situasi pembelajaran, memilih materi yang sesuai bagi siswa, mempresentasikan materi secara induktif.
4. *Expository teaching* bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis terhadap informasi yang bermakna, dengan menggunakan tahapan: *advance* masalah yang dihadapi oleh siswa, guru sebagai agen budaya dengan bimbingan dan pengajarannya siswa dapat menginternalisasikan dan menguasai keterampilan.
5. *Active Learning* bahwa siswa belajar dengan kecepatan yang mengagumkan dan kegembiraan, cara ini menyatukan unsur-unsur *kredibile* guru dalam mengelola pesan pembelajaran, misal dengan permainan game, diskusi untuk keaktifan organizer (statment perkenal, pemberian tugas dan pengautan organisasi kognitif).
6. *Assisted learning* bahwa guru mampu menjadi motivasi untuk siswa berinteraksi sosial dan bantuan belajar dalam pengembangan kemampuan pemecahan pembelajaran (Wahyudi dan Baharudin, 2007).

Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih strategi pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pengertian Teori Belajar

Teori belajar merupakan prinsip umum yang saling berhubungan terkait proses dan peristiwa belajar manusia. Idealnya bahwa proses belajar tidak hanya berupa pemindahan (*transfer*), tetapi juga mentransformasi pengetahuan, keterampilan dan nilai. Siklus belajar menurut Kolb dalam Iriantara (2014), bahwa belajar adalah proses membangun pengetahuan diri kita melalui beberapa tahun. Pembelajaran melalui interaksi pembelajaran dengan lingkungan sehingga memperoleh yang disebut dengan pengalaman, selanjutnya pembelajaran dengan membandingkan dan memadukan pengalaman dengan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terjadi observasi reflektif. Selanjutnya pembelajaran yang memperoleh informasi kemudian disusun dengan gambaran yang baru, gagasan baru atau tindakan yang akan dilakukan maka disebut hipotesis abstrak. Maka pembelajaran untuk melakukan tindakan baru di sebut pengujian aktif. Menurut Wirt dan Perkins, belajar adalah:

1. Menguasai pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman.
2. Memperoleh informasi tentang seseorang atau sesuatu.
3. Mengingat sesuatu.

Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Konsep Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat kompleks yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta sebagai pedoman hidup (Drajat, 1992).

Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Muhaimin, 2002). Sedangkan menurut Zuhairimi (1981) Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempersiapkan perangkat pembelajaran atau silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tatap muka terlebih dahulu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berada di dalam kelas bersama siswa yang akan mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, komunikasi pembelajaran dilakukan dua orang secara intens dan berkelanjutan. *Arrahman Arrahim* dan akan meminta siswa membuka buku matapelajaran PAI. Berikut kami berikan contoh pembelajaran di Sekolah:

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Sekolah Dasar kelas 2

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pembelajaran etis yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Dalam pembelajaran umum, pembelajaran akidah akhlak dianggap sebagai pembelajaran etis yang memuat nilai-nilai ketaatan dan etika yang dimanfaatkan dalam kehidupan. Dalam pembelajaran di sekolah dasar pada kelas 2, mempelajari akidah akhlak sangat penting untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa yang baik terhadap keyakinan dan moral.

Dalam ajaran akhlak, guru harus memahami bahwa aqidah adalah keyakinan yang dihafal, sedangkan akhlak itu agung dan meluruskan tingkah laku. Akidah akhlak adalah dua sudut pandang yang sangat

penting dalam pengajaran etika. Aqidah akan membantu siswa untuk mencapai tujuan hidup, sedangkan akhlak akan membantu siswa untuk membentuk karakter yang baik.

Pembelajaran akidah akhlak dalam pembelajaran pada kelas 2 sekolah dasar di sekolah harus dilaksanakan dengan cara yang menarik dan produktif, sesuai dengan tingkat siswa, sesuai dengan lingkungan siswa, dan memahami variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran. Dalam pembelajaran akidah akhlak, guru harus memahami bahwa siswa di sekolah dasar kelas 2 memiliki kapasitas belajar yang beragam. Guru harus memanfaatkan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat siswa, strategi instruktif yang sesuai dengan tingkat siswa, dan strategi yang sesuai dengan tingkat siswa untuk mengoordinasikan pengajaran akidah akhlak dengan program pendidikan di kelas 2 Sekolah Dasar.

2

Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab “Aqada” yang mengandung arti mengingat, menyimpulkan, menguatkan, menjanjikan. Aqidah merupakan bentuk jamak dari kata “Aqad” yang berarti keyakinan saleh yang dianut oleh seseorang dan merupakan landasan bagi segala bentuk gerak, keadaan pikiran, dan sudut pandang terhadap kehidupan. Istilah ini sinonim dengan iman, keyakinan, kepercayaan (Dahlan, 2006).

Anggapan lain mengatakan bahwa sependapat dengan dialek aqidah berasal dari kata *Al-aqdu* yang bermakna ikatan, *at-tautsiqu* yang bermakna keyakinan atau kokohnya keyakinan, *Al-ihkamu* bermakna membentengi atau membina dan *ar-rabthu biquwwah* yang bermakna mengikat secara tegas, sedangkan menurut istilahnya adalah keyakinan. yang tegas dan pasti, yang tidak diragukan lagi bagi mereka yang menerimanya. Yang dimaksud dengan aqidah adalah keyakinan atau kepastian atau keyakinan yang bermula dari Al-Qur'an.

Sejalan dengan pengertian secara etimologi, kata etika merupakan bentuk jamak dari kata khula, mempunyai akar kata yang sama dengan khaliq (pembuat, khususnya Tuhan) dan binatang (yang dijadikan), dari kata khalaqa (yang menjadikan). Dengan demikian, kata khulaq dan kualitas etika pun menyinggung konsep penciptaan alam semesta. sependapat dengan Imam Al-Ghazali, dalam

kitabnya “Ihya Ulumuddin” menyatakan bahwa etika adalah sifat-sifat yang ditanamkan dalam jiwa yang mampu menciptakan segala aktivitas secara efektif dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran. Sependapat dengan Amin dalam bukunya “Al-Akhlak” ia mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang menentukan derajat segala aktivitas manusia, besar dan buruk, benar atau salah, benar atau salah. Sementara itu, Abdul Karim Zaidan mengutarakan bahwa etika adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang ditanamkan dalam jiwa agar seseorang dapat menilai suatu perbuatan besar dan buruk, kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan tersebut (Rohman, 2005).

Hal ini tertuang dalam Peraturan Pengabdian Agama Republik Indonesia (Permenag) Nomor 02 Tahun 2008, bahwa akidah akhlak di sekolah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang memperhatikan kolom-kolom keyakinan yang berkaitan dengan penyajian dan penghayatan. al-asma’ al-Husna, serta terciptanya lingkungan terpuji dan pembiasaan dalam mengamalkan etika terpuji dan perilaku Islami melalui pemberian kasus-kasus perilaku dan pengamalannya dalam tata kehidupan. Secara garis besar, mata kuliah aqidah akhlak mencakup komitmen dalam memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk mengasah al-akhlak alkarimah dan adab islami dalam gaya hidup sebagai penampakan dan keyakinan kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, para saksi. Nya, hari akhir sekaligus qada dan qadar. Ditegaskan juga dalam Pelayanan Pengendalian Agama bahwa Al-akhlak alkarimah sangat penting bagi pelajar untuk diasah dan dibiasakan sejak dini dalam gaya hidup, khususnya untuk mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan darurat multidimensi. yang telah melanda negara dan negara Indonesia.

Sedangkan yang dimaksud dengan mata pelajaran aqidah akhlak adalah mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang mengkaji pelajaran agama Islam dan memberikan arahan kepada peserta didik

untuk memperolehnya, menghayati, menerima kebenaran ajaran Islam, dan mau mengasahnya. mereka dalam kehidupan.

A. Konsep Pembelajaran Akidah Akhlak

Konsep pembelajaran keyakinan etika di sekolah dasar dapat menjadi upaya sadar dan terencana agar siswa siap mengetahui, memahami, menghayati dan menerima kepada Allah SWT dan mewujudkannya dalam perilaku etis yang terhormat dalam taraf hidup melalui pengarahan, pengajaran, persiapan, memanfaatkan pertemuan, dan ilustrasi. , dan pembiasaan. Pembelajaran keyakinan etis merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang mengedepankan sudut pandang emosional, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan yang hendaknya ditanamkan dan diciptakan dalam diri peserta didik agar tidak seolah-olah hanya berkonsentrasi pada persoalan-persoalan kognitif hipotetis saja, melainkan mampu. untuk mengubah informasi keyakinan etis mereka. kognitif di alam menjadi signifikan dan dapat diinternalisasi dan dihubungkan ke dalam perilaku sehari-hari.

Bahan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 2 Sekolah Dasar

Materi pembelajaran akidah akhlak di kelas 2 SD merupakan materi yang digunakan untuk menciptakan premis alam surgawi sejak lahir, agar siswa mempunyai informasi, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diterima. Bahan pembelajaran akidah akhlak dapat berupa bacaan, rekaman, gambar, dan lain-lain (Taufiqurrahman, dkk, 2021).

Salah satu contoh bahan pembelajaran akidah akhlak adalah buku “Pedoman Hidup Siswa”, yang berisi keyakinan dan etika yang harus dijunjung oleh siswa. Materi pembelajaran keyakinan akhlak juga dapat berupa kalimat tayibah, yaitu kalimat agung memuji gelar Allah Subhanallah, yang disebut dengan bacaan tasbih, yang diucapkan ketika memuji keagungan ciptaan Allah (Munashikhah, 2020).

Buku mata pelajaran pendidikan akidah akhlak untuk kelas 2 SD juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, yang dapat menjadi acuan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Contoh buku mata pelajaran akidah akhlak untuk kelas 2 SD seperti buku yang diterbitkan Direktorat KSKK Madrasah Ibtidaiyah juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, yang terdiri dari 9 bab, yaitu:

Bab I: KALIMAT THAYYIBAH (Ta'awudz),

Bab II: ASMAUL HUSNA (Al-Waliy dan Al-Ḥafiz),

Bab III: AKHLAK TERPUJI,

Bab IV: AKHLAK TERCELA,

Bab V: KISAH KETELADANAN NABI NUH AS,

Bab VI: ASMAUL HUSNA (Al-'Alim dan Al-Khabir),

Bab VII: MENGENAL SIFAT WAJIB BAGI ALLAH SWT,

Bab VIII: AKHLAK TERPUJI, dan

Bab IX: KISAH KETELADANAN NABI MUSA AS.

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 2 SD

Strategi pembelajaran adalah strategi yang digunakan oleh pengajar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Dalam pengajaran Islam, strategi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebenarnya, strategi adalah keahlian bertukar pengetahuan/materi pelajaran kepada siswa, dan memang dianggap lebih penting daripada materi (Irmawati, 2013).

Struktur pembelajaran aqidah akhlak pada sekolah dasar terdiri dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang aqidah dan sudut pandang akhlak. Sudut pandang keyakinan berputar pada kolom keyakinan, kalimat thayyibah dan asma'ul husnah. Jika diperhatikan, matri tentang rukun iman lebih ke muatan yang abstrak, misalnya;

beriman pada Allah SWT, beriman pada rasul yang diberkahi, beriman pada malaikat, serta beriman pada hari kiamat. Hal ini memerlukan strategi yang tepat agar materi tersebut dapat ditangkap oleh siswa.

Sementara itu, salah satu ciri siswa sekolah dasar, khususnya yang masih duduk di bangku kelas 2, adalah mereka baru mampu berpikir konkrit, sedangkan sebagian besar tatanan keagamaan yang dijelaskan di atas bersifat abstrak. Memang meskipun materi tersebut bersifat abstrak, namun seorang pendidik harus menanamkan keyakinan pada siswanya akan kehadiran Allah, padahal Allah sendiri bersifat ghaib. Salah satu cara guru dapat melakukan hal ini sering kali adalah dengan membuat hubungan antara sesuatu yang teoretis dengan sesuatu yang konkret. Untuk kasus: “Allah itu ada tapi tidak nampak, bisa dibilang seperti angin, angin itu ada dan kita bisa merasakannya, tapi dia tidak terlihat” (Muhaimin, 2011).

Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas 2 Sekolah Dasar

Adapun metode pembelajaran akidah akhlak yang relevan dengan siswa kelas 2 SD antara lain:

1. Metode Bercerita

Bercerita adalah cara yang menarik dan menyenangkan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai etika kepada siswa. Seorang pendidik dapat memanfaatkan cerita masyarakat, cerita nabi, atau cerita anekdot lainnya untuk membantu siswa memperoleh nilai-nilai kesalehan dan etika. Contoh:

- Menceritakan kisah Luqman al Hakim dengan putranya, di mana seorang ayah mengajarkan akidah kepada putranya dengan bersyukur kepada Allah Swt, jangan syirik (menyekutukan) Allah Swt dan bersyukur kepada ayah dan ibu dengan berbakti atau *tawadlu'* kepada kedua orang tuanya.

- Menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS yang menyembelih putranya Ismail AS.
- Menceritakan kisah Malin Kundang yang durhaka kepada orang tuanya.

2. Metode Bernyanyi

Metode ini adalah salah satu cara yang efektif untuk membantu siswa mengingat nilai-nilai etika. Guru dapat memanfaatkan lagu-lagu keagamaan ataupun lagu anak-anak lainnya untuk membantu siswa memperoleh nilai-nilai keagamaan dan etika. Contohnya seperti: menyanyikan lagu Shalawat Nabi, menyanyikan lagu Terima Kasih Guru, dan masih banyak lagi yang lainnya.

3. Metode Bermain Permainan

Pengalihan pendidikan dengan cara bermain dapat membantu siswa mempelajari keyakinan etis dengan cara yang menyenangkan. Seorang pendidik dapat menggunakan berbagai jenis aian edukatif, seperti kuis, teka-teki, dan permainan papan, untuk membantu siswa memperoleh nilai-nilai yang saleh dan etis. Seperti: bermain kuis seputar Asmaul Husna, menyelesaikan soal-soal menakjubkan seputar kisah nabi dan rasul, dan lain sebagainya (Fathurrahman dan Sutikno, 2011).

4. Metode Praktik

Strategi praktik atau melakukan latihan praktis merupakan cara ampuh untuk membantu siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menyumbangkan tugas kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti menolong pekerjaan orang tua di rumah, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Contoh: menyuruhmu untuk bersyukur dan berterima kasih jika ada orang lain yang

memberimu sesuatu, memungut sampah di lingkungan sekolah, memberi makani pada hewan peliharaan, dan lain sebagainya.

5. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indera telinga. Metode ceramah disebut metode mau'idhoh hasanah dengan bilisan agar dapat menerima nasihat-nasihat atau pendidikan yang baik. Sepeerti yang dilakukan Nabi Muhammad Saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw (Riyadi dan Rini, 2011).

6. Metode Tanya jawab

Strategi tanya jawab bertujuan untuk menjamin bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir dan dapat menghasilkan informasi yang bersumber dari wawasan otak dan keterampilan menilai. Ini bisa menjadi tujuan dalam perspektif kognitif. Dalam petunjuk aqidah dapat diberikan contoh, seperti: tanya jawab antara Nabi Ibrahim (AS) dan umatnya. Dengan cara ini akan tercipta nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku. Dengan partisipasi yang dinamis maka individu akan mampu menilai baik buruknya dan kemudian mampu mengambil manfaat dalam kehidupan yang dapat mendatangkan kebaikan atau kegembiraan. Pemanfaatan poin tanya jawab untuk menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah ditampilkan oleh pendidik. Selain itu, tanya jawab akan membentengi siswa dalam berpikir dan diberi kesempatan untuk mengemukakan permasalahan yang belum mereka pahami.

7. Metode dengan Menggunakan Media Pembelajaran yang Menarik

Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, rekaman dan animasi, dapat membantu siswa mempelajari akidah akhlak dengan lebih mudah dan menyenangkan. Instruktur dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan rasa ingin tahu untuk memperjelas konsep-konsep unik dalam pembelajaran akidah akhlak. Seperti: melihat gambar-gambar tempat suci umat Islam, mengamati rekaman-rekaman kisah para nabi dan rasul, melihat animasi tentang akhlak terpuji, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adapun dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, khususnya bagi siswa yang masih berada di bangku kelas 2 SD, ada beberapa pertimbangan yang perlu dilakukan, antara lain:

1. Pertimbangkan usia dan tingkat perkembangan siswa.
2. Pertimbangkan minat dan kebutuhan siswa.
3. Pilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Gunakan berbagai metode pembelajaran untuk menghindari kebosanan.

Pemanfaatan strategi-strategi tersebut tentunya juga tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan strategi tersebut, karena suatu strategi tidak akan mampu menciptakan pembelajaran yang produktif dan produktif jika tidak didukung oleh kemampuan guru dalam memanfaatkannya.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan siswa dapat memperoleh konsep dasar akidah akhlak, menanamkan nilai-nilai kesalehan dan etika, membentuk karakter yang baik, dan mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang berjiwa besar (Susiba, 2020).

Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas 2 Sekolah Dasar

Tujuan dari pembelajaran akidah akhlak di sekolah dasar adalah merencanakan siswa untuk mengetahui, memperoleh, menghayati dan mengimani Allah SWT dan mewujudkannya dalam perilaku etis yang terpuji dalam gaya hidup. Selain itu, tujuan pembelajaran juga untuk membantu peserta didik memperolehnya dan mengasah keyakinan etika yang menyetujui pemahaman para peneliti ahl sunnah wa al-jama'ah sebagai landasan dan inspirasi latihan dalam kehidupan. Mata pelajaran aqidah etika di madrasah ibtidaiyah menitikberatkan pada penciptaan aqidah melalui pembelajaran yang berlandaskan pembenahan aqidah dan etika, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang berpikir, menjalankan dan bertindak dalam gaya hidup yang berlandaskan perbaikan aqidah dan akhlak.

Dalam mempelajari keyakinan etika, mahasiswa akan menganalisis keyakinan Islam yang benar sesuai dengan pemahaman peneliti ahlul sunnah wa al-jama'ah sebagai landasan dan inspirasi dalam menjalankan taraf hidup. Siswa juga akan menjadikan kedua kalimat ideologi tersebut sebagai landasan dan inspirasi dalam berlatih sehingga mempunyai rasa hormat dan mempunyai ukuran yang taat. Subjek juga memuat tingkah laku terhadap diri sendiri, khususnya tingkah laku mandi, istirahat, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, dan sebagainya.

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak di kelas 2 sekolah dasar juga meliputi:

1. Membantu siswa menjadi individu yang berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari yang berbasis akidah dan akhlak yang benar.
2. Membantu siswa memahami dan mengamalkan akidah akhlak yang benar sesuai pemahaman ulama ahl sunnah wa al-jama'ah sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Membantu siswa menumbuhkembangkan akidah melalui pendidikan yang berbasis akidah dan akhlak yang benar.
4. Membantu siswa menjadi individu yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
5. Membantu siswa menjadi individu yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Kelas 2 Sekolah Dasar

Pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas 2 SD memiliki beberapa manfaat yang penting, antara lain:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak membantu mengembangkan karakter yang baik pada anak-anak. Dengan menanamkan adab dan kebiasaan baik, anak-anak dapat menjadi individu yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sang Pencipta.
2. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu menanamkan akhlak islami pada anak-anak. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, anak-anak dapat menjadi lebih taat dalam menjalankan perintah Allah SWT.
3. Pembelajaran Akidah Akhlak juga membantu mengajarkan kebiasaan baik pada anak-anak. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, anak-anak dapat menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sang Pencipta
4. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, anak-anak dapat menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sang Pencipta

5. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Dengan memahami nilai-nilai akhlakul karimah yang menekankan pentingnya toleransi, persaudaraan, dan keadilan, anak-anak dapat menjadi lebih bijak dalam menyelesaikan konflik dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

B. Integrasi Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Kurikulum

Integrasi pembelajaran akidah akhlak dengan kurikulum merupakan proses menyusun dan mengkombinasikan materi-materi pendidikan yang berhubungan dengan akidah dan akhlak Islam dalam kurikulum. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan kompetensi pemahaman dan kesadaran terhadap keyakinan Islam, dan mempraktikkan nilai-nilai akhlakul karimah. Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, serta membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu (Harpan, 2020).

Integrasi pembelajaran akidah akhlak dengan kurikulum dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti:

1. Perencanaan: Integrasi akidah akhlak dengan kurikulum dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang memperhatikan nilai-nilai akhlakul karimah. Guru menggunakan RPP dan Silabus yang terintegrasi dengan materi akidah akhlak, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan: Pelaksanaan integrasi pembelajaran akidah akhlak dengan kurikulum dapat dilihat dari bagaimana guru mengatur aktivitas belajar, seperti membuat modul pembelajaran, menerapkan prinsip berdiferensiasi, dan menerapkan evaluasi hasil belajar peserta didik.

3. Evaluasi: Evaluasi integrasi pembelajaran akidah akhlak dengan kurikulum dapat dilakukan melalui pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui skala sikap. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan memperbaiki kegiatan pendidikan

Adapun tujuan pembelajaran akidah akhlak dapat diintegrasikan dengan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Integrasi ini dilakukan atas dasar beberapa alasan, antara lain:

1. Melahirkan output yang mempunyai pengamatan yang terintegritas dengan realitas, artinya inti pengetahuan adalah kebenaran atas realitas yang memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2. Menghasilkan manusia yang memiliki keagamaan yang sebenarnya.
3. Membentuk karakter, karakter bangsa, dan kompetensi dasar yang penting.

Integrasi pembelajaran akidah akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti:

1. Pemikiran akal yang tidak bertentangan.
2. Pengintegrasian kurikulum nasional dan kurikulum pesantren.
3. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Implementasi integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran akidah akhlak.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti memuat informasi luas tentang topik/tema materi, menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain, serta membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu.

Integrasi pembelajaran akidah akhlak dengan kurikulum juga dapat menggunakan analisis terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam mata pelajaran, serta menetapkan indikator dan pembelajarannya. Semua tenaga kependidikan yang mengampu mata pelajaran tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter individu seseorang, yang akan berpengaruh pada karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Integrasi pembelajaran akidah akhlak dengan kurikulum dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan karakter individu, dan membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sang Pencipta (Ahmad, 2017).

C. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Mengajarkan Kalimat *Thabiyyah* (*Ta'awudz*)

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah Swt. dari godaan setan yang terkutuk.”

Kalimat *thabiyyah ta'awudz* bermakna bahwa kita memohon perlindungan kepada Allah Swt. dan kita meyakini bahwa Allah Swt. akan melindungi hamba-Nya yang meminta perlindungan. Selain itu kalimat *ta'awudz* juga bermakna pengakuan atas kekuasaan Allah Swt. atas segala makhluk-Nya. Manusia adalah makhluk Allah Swt. yang diperintah untuk tunduk dan beribadah kepada-Nya. Dalam menjalankan perintah Allah manusia sering diganggu oleh makhluk lain. Makhluk ini tidak suka jika manusia tunduk pada perintah Allah Swt. Makhluk apa itu? Ya, dia bernama Setan. Setan selalu bersikap sombong. Ia merasa lebih mulia dari manusia karena diciptakan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Setan tidak senang

jika manusia melakukan kebaikan. Setan adalah makhluk gaib yang jahat dan lihai menggoda manusia. Wujudnya yang tidak tampak oleh mata membuat setan leluasa membisikkan rayuan dalam hati manusia dan melakukan tipu muslihat sehingga banyak manusia yang berani berbuat maksiat atau dosa. Setan berjanji akan menggoda manusia sejak zaman Nabi Adam As. hingga hari kiamat nanti.

Adapun tujuan dari mengajarkan kalimat Thabiyyah (Ta'awudz) yaitu supaya siswa dapat menerima kebenaran perlindungan Allah Swt. melalui kalimat ta'awudz Menunjukkan sikap berlandung kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari, Menerapkan ketentuan membaca ta'awudz, Mempraktikkan bacaan ta'awudz sesuai konteksnya.

Mengajarkan Asmaul Husnah (Al-Waliy dan Al-Hafiz)

Salah satu asmaul husna milik Allah Swt. adalah al-Waliy. Al-Waliy artinya Yang Maha Melindungi. Maksudnya Allah Swt. memberi perlindungan kepada hamba-Nya dengan baik. Allah Swt. menguasai urusan semua makhluk-Nya dengan kasih sayang dan pertolongan. Manusia yang meyakini bahwa Allah Swt. mempunyai sifat Al-Waliy maka ia akan merasa cukup dengan perlindungan-Nya, lalu bergantung sepenuhnya pada Allah Swt. dalam segala keadaan dan keinginan. Dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 257 Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ
كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ
أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Allah Swt. pelindung orang-orang yang beriman;
Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran)
kepada cahaya (iman). [QS. Al-Baqarah:257]*

Allah Swt. melindungi orang yang beriman dan memberi petunjuk ke jalan yang benar. Oleh karena itu kita tidak boleh berlindung kepada jin, setan atau benda-benda lain. Berlindung kepada jin, setan atau benda-benda lain merupakan perbuatan syirik dan termasuk dosa besar. Kita hanya boleh memohon perlindungan kepada Allah Swt., Dzat yang Maha Melindungi hamba-Nya.

Tujuan Asmaul Husnah (Al-Waliy dan Al-Hafiz) yaitu menerima penjagaan Allah Swt. dengan mengenal Asma Allah al-Hafiizh, al-Waliy, Menunjukkan sikap tanggung jawab dan peduli setelah mempelajari makna al-Hafiizh, dan al-Waliy, Memahami makna al-Hafiizh, dan al-Waliy, Mengomunikasikan arti dan bukti sederhana asma Allah al-Hafiizh, al-Waliy.

Akhlak Terpuji

Secara garis besar, akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak mazmumah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela). Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak mahmudah jumlahnya cukup banyak, di antaranya adalah ikhlas, tawakkal, syukur, amanah, jujur/dapat dipercaya, sabar, berterima kasih, alhamdulillah, kita hidup di tanah air Indonesia. Mata kita bisa melihat tanah yang subur dan bukit hijau yang menjulang tinggi. Hidung kita masih bisa menghirup udara segar di pagi hari. Begitu pula kita yang hidup di perkotaan, mata kita dibuat takjub oleh indahnya langit di antara gedung-gedung bertingkat. Ini semua merupakan nikmat dan karunia Allah Swt. Yang wajib kita syukuri. Jika kita bersyukur maka Allah Swt. akan menambah nikmat-Nya kepada kita.

Mensyukuri nikmat Allah Swt. berarti mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt., berterima kasih karena sesuatu hal yang Allah Swt. berikan kepada kita. Kita harus berterima kasih kepada Allah

Swt. atas semua pemberian-Nya. Orang yang berterima kasih berarti orang yang bersyukur.

Adapun cara berterima kasih kepada Allah dilakukan dengan:

1. mengucapkan kalimat tahmid “alhamdulillah”
2. mematuhi perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya
3. menggunakan nikmat Allah Swt. untuk hal-hal yang baik
4. berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Tujuan akhlak terpuji yaitu Menerima perintah Allah Swt. untuk hidup berterima kasih, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, Mengamalkan nilai-nilai kesopanan dalam adab bersin dan menguap, Menunjukkan sikap hidup berterimakasih, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, Menunjukkan sikap sopan santun setelah mempelajari adab yang baik ketika bersin dan menguap, Menerapkan sikap berterima kasih dan rendah hati serta cara membiasakannya, Menerapkan adab bersin dan menguap, Menyajikan contoh sikap hidup berterima kasih, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari, Mempraktikkan adab bersin dan menguap.

Akhlak Tercela

Akhlak tercela disebut juga Akhlakul mazmumah **yaitu Sikap dan tingkah laku yang buruk** terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lain serta lingkungan. Berdasarkan pengertian akhlak buruk, maka diharapkan agar setiap muslim menghindari sifat tercela karena ini sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat maupun kehidupan bernegara, dan begitu juga hubungan dengan Allah.

Muslim yang baik tidak akan mengucapkan katakata yang kotor atau kasar. Contoh berkata kasar antara lain:

1. memanggil orang dengan berteriak
2. menyebut orang dengan nama hewan atau benda lain yang menjijikkan

3. mencela, menghina, melaknat atau menyumpahi dan memfitnah
4. membisikkan ke telinga teman tentang keburukan orang lain.

Cara menghindari berkata kasar:

1. belajar bersabar, lebih baik diam ketika marah
2. belajar berkata yang sopan
3. bergaul dengan teman-teman yang baik
4. sering meminta maaf saat berbicara dengan orang lain
5. menghindari pertengkaran atau perdebatan.

Kisah Keteladanan Nabi Nuh AS

Nabi Nuh As. Adalah salah satu nabi ulul azmi yang mempunyai ketabahan yang luar biasa. Nabi Nuh As. sangat gigih dalam berdakwah. Ratusan tahun Nabi Nuh As. mengajak kaumnya untuk menyembah Allah dan meninggalkan menyembah berhala serta kemaksiatan. Namun hanya sedikit sekali yang mengikutinya. Sebagian besar kaumnya membantah, menentang, bahkan menantang Nabi Nuh As. Beliau ditantang kaumnya untuk mendatangkan azab jika benar-benar utusan Allah.

Maka Allah Swt. memerintahkan Nabi Nuh As. untuk membuat kapal. Kaumnya mengejek dan menghina Nabi Nuh sebagai orang yang dungu. Mereka merasa tidak memerlukan kapal besar karena tempat tinggal mereka jauh dari lautan. “Bagaimana perahu bisa berlayar?” ejek mereka. Nabi Nuh tetap bersabar menghadapi hinaan kaumnya. Nabi Nuh As. gigih menyelesaikan pembuatan perahunya. Nabi Nuh As. tetap bersabar menunggu janji Allah Swt.

Saat janji Allah Swt. tiba, mendung pun datang. Langit cerah berubah hitam pekat, dan gelap gulita Nabi Nuh As. memanggil orang-orang yang beriman dan hewan-hewan untuk masuk ke dalam perahu.

Nabi Nuh menyeru untuk terakhir kali agar kaumnya mau beriman kepada Allah SWT.

Kaumnya tetap tidak percaya dan menganggap bahwa itu adalah mendung biasa. Hujan pun mulai turun dari langit Lama kelamaan semakin lebat. Air hujan mulai meninggi, menggenangi rumah-rumah kaum Nabi Nuh AS.

Ketika Nabi Nuh berada di atas kapal, ia melihat anaknya, Kan'an la termasuk keluarga Nabi Nuh yang tidak mau mengikuti nasihat ayahnya. Nabi Nuh merasa kasihan dan mengajaknya untuk beriman kepada Allah Tetapi Kanan menolak, hingga akhirnya ia tenggelam Walaupun merasa kasihan, Nabi Nuh As tetap menerima takdu dari Allah Swt. Semua orang kafir akan dibinasakan oleh Allah Swt.

Nabi Nuh As. adalah seorang nabi pilihan Allah Swt. Ada banyak keteladanan yang bisa dicontoh dari kisah Nabi Nuh As.

1. Nabi Nuh As. memiliki hati yang lemah lembut.
2. Nabi Nuh As. memiliki kesabaran dalam mengajak kaumnya pada kebaikan.
3. Nabi Nuh As. berdakwah tanpa berputus asa.
4. Hati keras dan angkuh akan merugikan diri sendiri.
5. Nabi Nuh gigih bekerja membuat perahu hingga selesai.

Kisah Keteladanan Nabi Nuh AS

Menerima kebenaran kisah keteladaan Nabi Nuh As., Memiliki sikap meminta maaf dan kerja keras sebagai implementasi kisah keteladanan Nabi Nuh AS., Memahami kisah keteladanan Nabi Nuh AS., Mengomunikasikan kisah keteladaan Nabi Nuh As.,supaya anak itu paham atas akhlak Nabi Nuh AS.

Asmaul Husna (Al-'Alim, al-Khabir)

Al-'Alim artinya Yang Maha Mengetahui. Maksudnya Allah Swt. mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada semua ciptaan-Nya. Tidak ada satu benda yang tertutup atau tersembunyi bagi Allah. Kita tidak mengetahui apa yang ada dalam hati teman kita. Tetapi Allah pasti mengetahui apa yang ada dalam hati kita. Apa pun yang kita inginkan pasti Allah Swt mengetahuinya. Apa pun yang kita lakukan pasti diketahui oleh Allah. Maka berbuatlah kebaikan dan jauhi kejahatan.

Kita tidak mengetahui apa yang ada dalam bumi yang kita huni ini. Tetapi Allah Swt. mengetahui apa pun yang ada dalam bumi. Allah Swt. mengetahui semua makhluk yang ada di daratan dan lautan. Allah Swt. mengetahui semua benda yang ada langit. Allah Swt. mengetahui alam semesta dan segala isinya.

Dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 29, Allah Swt. berfirman

وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan Dia (Allah) maha mengetahui segala sesuatu.

[QS. Al-Baqarah: 29]

Allah al-'Alim memberikan ilmu pengetahuan pada manusia, tetapi hanya sedikit ilmu yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Melalui ilmu, manusia bisa mengetahui berbagai hal. Maka belajarlh, agar kalian mendapatkan ilmu yang luas, tetapi jangan sombong karena ilmu yang kalian peroleh. Tetaplah rendah hati dengan kepandaian kalian.

Al-Khabir adalah Yang Mahateliti. Setiap amal perbuatan kita akan diketahui oleh Allah Swt. dengan teliti. Allah mengetahui amal yang ikhlas dan yang tidak ikhlas. Jika kita bersedekah, Allah mengetahui sedekah yang ikhlas dan sedekah yang hanya untuk pamer.

Dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 271, Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan Allah Mahateliti apa yang kau kerjakan.”

[QS. Al-Baqarah: 271]

Allah Mahateliti apa pun yang kita lakukan. Sekecil apa pun perbuatan kita akan diketahui Allah. Allah memerintahkan malaikat untuk mencatat setiap perbuatan kita. Perbuatan baik dan buruk semua dicatat dengan teliti. Catatan itu akan diperlihatkan kepada kita di akhirat.

Menerima kebesaran Allah Swt. dengan mengenal al-'Alim, al-Khabir, Menunjukkan perilaku tekun dan kerja keras sebagai cerminan asma Allah al-'Alim, al-Khabir, Memahami makna al-'Alim, al-Khabir, Menyajikan arti dan bukti sederhana asma Allah al-'Alim, al-Khabir.

Pengertian Mengenal Sifat Wajib bagi Allah Swt

Sifat wajib Allah SWT adalah sifat-sifat yang harus ada pada Allah SWT dan tidak mungkin tidak ada pada-Nya. Dalam ajaran Islam, Allah SWT memiliki sifat-sifat yang disebut Asma'ul Husna atau nama-nama yang baik. Dari sifat-sifat tersebut, ada yang disebut sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz. Sifat wajib adalah sifat yang harus ada pada Allah SWT dan tidak mungkin tidak ada pada-Nya. Contohnya adalah keberadaan, kekal, dan kekuasaan. Sifat mustahil adalah sifat yang tidak mungkin ada pada Allah SWT, seperti kematian, ketidakberadaan, dan kelemahan. Sementara sifat jaiz adalah sifat yang mungkin ada atau tidak ada pada Allah SWT, seperti berbicara kepada manusia melalui wahyu. Pemahaman tentang sifat-sifat Allah SWT ini penting bagi umat Islam untuk memahami konsep tauhid atau keesaan Allah dan menghindari kesalahan dalam memahami sifat-sifat-Nya.

Tujuan Mengenal Sifat Wajib bagi Allah Swt

Tujuan sifat wajib Allah adalah untuk menunjukkan kesempurnaan dan kekuasaan Allah SWT. Sifat-sifat wajib Allah dibagi menjadi empat kategori: sifat nafsiyah (sifat yang berhubungan dengan Dzat Allah), sifat salbiyah (sifat-sifat yang meniadakan sifat-sifat yang berlawanan dengan sifat wajib bagi Allah SWT), sifat ma'ani (sifat-sifat yang berhubungan dengan perbuatan Allah SWT), dan sifat ma'nawiyah (sifat-sifat yang berkaitan erat dengan sifat-sifat ma'ani). Sifat-sifat wajib Allah ini hanya ada pada Allah SWT dan tidak ada satu pun makhluk yang menyamai dan menyerupai-Nya.

Kisah Keteladanan Nabi Musa AS

Kisah keteladanan Nabi Musa AS adalah sebuah kisah yang menceritakan tentang keteladanan Nabi Musa AS dalam menghadapi tantangan dan mengemban tugas yang diberikan oleh Allah. Kisah ini mencakup berbagai peristiwa yang menguji keteladanan Nabi Musa AS, seperti peristiwa yang menguji kesabaran, peristiwa yang menguji ketekunan, dan peristiwa yang menguji iman.

Salah satu contoh peristiwa yang menguji kesabaran Nabi Musa AS terjadi saat ia dan para sahabatnya merasa lelah dan memutuskan untuk berhenti dan beristirahat. Namun, ketika ikan yang dibawa Yas'a melompat ke dalam air, tetapi dia lupa memberi tahu Musa, berita itu diterbitkan dan mereka berdua kembali ke tempat percikan ikan. Setelah sehari semalam, terjadilah pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir, yang akhirnya mereka akhirnya memulai perjalanan bersama. Tetapi banyak kejadian aneh terjadi, seperti tragedi lubang di perahu

Kisah keteladanan Nabi Musa AS juga menceritakan tentang keteladanan Nabi Musa AS dalam menghadapi tantangan berat seperti perjumpaan dengan Firaun, raja Mesir yang kejam saat itu. Nabi Musa AS termasuk salah satu utusan ulul azmi yang mendapat mukjizat

dari Allah SWT. Mukjizat yang diberikan berupa tongkat. Selain itu, Allah SWT juga mewahyukan kitab Taurat kepadanya.

Kisah keteladanan Nabi Musa AS adalah sebuah kisah inspiratif tentang kepemimpinan yang diberkati dan ketekunan dalam mengemban tugas rohani. Nabi Musa menunjukkan keteguhan iman yang luar biasa dalam menghadapi panggilan Tuhan, serta ketergantungan pada kehendak Allah di atas segala hal.

Tujuan kisah keteladanan Nabi Musa AS adalah untuk menunjukkan kepemimpinan, ketekunan, dan keteladanan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan dan mengemban tugas rohani. Kisah ini menunjukkan cara Nabi Musa AS menghadapi tantangan seperti perjumpaan dengan Firaun, raja Mesir yang kejam saat itu, dan menunjukkan keteguhan iman, ketergantungan pada kehendak Allah, dan ketekunan dalam mengemban tugas rohani. Kisah ini juga menunjukkan bagaimana Nabi Musa AS menjadi contoh untuk kita dalam mengutamakan kehendak Allah di atas segala hal dan menjadi pemimpin yang mengajarkan kebenaran dan membimbing kita dalam perjalanan rohani.

D. Rangkuman

Pembelajaran aqidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pembelajaran akidah akhlak di sekolah dasar merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.

Bahan pembelajaran akidah akhlak pada kelas 2 SD merupakan bahan yang digunakan untuk mengembangkan dasar ketuhanan yang sejak lahir, agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani. Bahan pembelajaran akidah akhlak dapat berupa bacaan, video, gambar, dan lain-lain.

Metode pembelajaran akidah akhlak yang relevan dengan siswa kelas 2 SD antara lain: Metode Bercerita, Metode Bernyayi, Metode Bermain Permainan, Metode Praktik, Metode ceramah, Metode Tanya jawab, Metode Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Yang Menarik.

Tujuan pembelajaran akidah akhlak di sekolah dasar adalah untuk menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas 2 SD memiliki beberapa manfaat yang penting, antara lain:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak membantu mengembangkan karakter yang baik pada anak-anak.
2. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu menanamkan akhlak islami pada anak-anak.
3. Pembelajaran Akidah Akhlak juga membantu mengajarkan kebiasaan baik pada anak-anak.
4. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak.
5. Pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Integrasi pembelajaran akidah akhlak dengan kurikulum dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mengembangkan karakter individu, dan membantu peserta didik menjadi individu yang lebih

baik dalam berinteraksi dengan sesama, mengelola sumber daya alam dengan bijaksana, dan menjaga keharmonisan hubungan dengan sang Pencipta.

3

Pembelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dalam istilah kurikulum 2013 beralih nama menjadi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mempunyai Kebijakan kurikulum 2013 PAI dan budi pekerti yang mengacu pada kurikulum 2013. Istilah pembelajaran mencakup dua konsep yang saling terkait, yakni belajar dan mengajar. Belajar memerlukan peserta didik dan mengajar memerlukan pendidik. Sebagaimana UU No 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 ayat 20 bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Salah satu tujuan diadakannya pembelajaran PAI di sekolah menengah atas yaitu sebagai bentuk upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi melemahnya akhlak remaja di setiap jenjang pendidikan, mulai dari usia TK hingga perguruan tinggi. Bahkan sejak dini mereka telah menemui dan mempelajari pendidikan dari kedua orang tuanya, melalui tempat-tempat belajar Al-Qur'an di sekitar rumah.

Pendidikan agama Islam mengajarkan islam mengajarkan kita agar kita hidup pada jalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah SWT. Hidup taat yang berhubungan dengan Allah SWT dan bagaimana hubungan kita terhadap sesama manusia.

Karena dalam pelajaran PAI tidak hanya diajarkan tentang kewajiban kewajiban kita untuk ibadah saja di dalam pelajaran

PAI pun di ajarkan tentang hal-hal Al-Quran Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Nah, di dalam buku ini akan membahas mengenai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya di jenjang SMA yang mana akan dibahas mengenai pengertian, ruang lingkup SKI di SMA kelas 10, Strategi pembelajaran, Metode pembelajaran, serta Media pembelajaran. Adapun judul makalah yang akan dibahas yaitu “Pembelajaran SKI di SMA kelas 10”.

A. Pengertian Pembelajaran SKI

Pembelajaran merupakan salah satu upaya pendidik untuk memberikan pengetahuan terhadap siswa melalui berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadinya proses belajar.

Dari berbagai pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang terencana dalam merangsang siswa agar bisa berorganisasi, dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode belajar dengan baik serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, dalam melaksanakan pembelajaran tentunya juga sangat membutuhkan perencanaan sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan, hal ini diperuntukkan agar proses pembelajaran dapat tersusun dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Nisa, 2023).

Kata “**Sejarah**” berasal dari bahasa arab “syajaratun”, artinya pohon. Apabila digambarkan secara sistematis, sejarah hampir sama dengan pohon, memiliki cabang ranting, bermula dari sebuah bibit,

kemudian tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Seirama dengan kata, sejarah adalah silsilah, kisah, hikayat yang berasal dari bahasa arab. Sejarah dalam dunia barat disebut *histoire* (Perancis), *historie* (Belanda), dan *history* (Inggris), berasal dari bahasa Yunani, *istoria* yang berarti ilmu.

Menurut definisi yang umum, kata *history* berarti "masa lampau umat manusia". Dalam bahasa Jerman disebut *geschichte*, berasal dari kata *geschehen* yang berarti terjadi. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tarikh*, berasal dari akar kata *ta'rikh* dan *taurikh* yang berarti pemberitahuan tentang waktu dan kadangkala kata *tarikh* syai'i menunjukkan arti pada tujuan dan masa berakhirnya suatu peristiwa.

Dalam pengertian lain, sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*event in the past*) (Soeroto dkk, 1982). Dalam pengetahuan yang lebih seksama sejarah adalah kisah-kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Sejarawan muslim Ibnu Khaldun mendefinisikan, sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan tentang revolusi pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan yang lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam tentang bermacam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukaran dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri (Gottschalk, 1986).

Sedangkan **SKI** adalah singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan sebuah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, keteladan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Saidah, 2016).

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang Pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Menengah Pertama atau sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SMA adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan termasuk SMA (Yuniawati dan Mardiyati, 2023).

B. Tujuan Pembelajaran SKI

Sebagaimana Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 bahwa Tujuan Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari Sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008 di antaranya;

1. Peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam ke dalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya.

2. Pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam bisa teraplikasikan dalam pikiran, hati, dan perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia yang berbudi pekerti dan sadar akan kehidupan yang dijalannya selama di dunia.
3. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa Sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas (Yudhi, TT).
4. Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan cermatnya atas fakta sejarah yang ada.
5. Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.
6. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
7. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

8. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
9. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-pristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.
10. Melatih berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam di masa yang akan datang.
11. Menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

C. Manfaat Mempelajari SKI

1. Merasa bangga dan mencintai kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum Muslimin masa lalu.
2. Berpartisipasi memelihara peninggalan-peninggalan masa lalu dengan cara mempelajari dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut.
3. Meneladani perilaku yang baik dari tokoh-tokoh terdahulu.
4. Mengambil pelajaran dari berbagai keberhasilan dan kegagalan masa lalu.
5. Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu.

D. Ruang Lingkup SKI di SMA Kelas 10

Ruang lingkup Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti khususnya pada pembahasan Sejarah Kebudayaan Islam di SMA kelas 10 (Ruang Pendidikan, 2022) meliputi:

1. Perkembangan Islam masa Khulafaurrasyidin.
2. Peradaban Islam Daulah Umayyah di Damaskus.
3. Peradaban Islam Daulah Umayyah di Andalusia.

E. Strategi Pembelajaran SKI di SMA Kelas 10

Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapaisuatu kemenangan dalam suatu peperangan yang awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran (Hayemasae, TT). Strategi pembelajaran PAI adalah cara pendidik dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang akan ia terapkan kepada peserta didik. Sehingga materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh pendidik dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik, dengan adanya strategi pendidikan Islam diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kegiatan belajarnya.

Kemudian strategi pembelajaran berfungsi agar kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4, karena dengan adanya strategi pembelajaran kegiatan belajar lebih tersusun dan terarah (Dayun R & Rini P, 2011), Strategi mengajar (pengajaran) adalah “Taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan

pengajaran (kompetensi dan indikator hasil belajar) secara lebih efektif dan efisien. Penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dengan prosedur yang tepat, akan mempengaruhi perhatian siswa dan kemampuan berpikir siswa secara individu atau kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar (Fitria, 2024). Adapun strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

1. *Exposition-Discovery Learning*

Exposition Learning adalah Strategi pembelajaran yang cenderung menggunakan cara menjelaskan secara rinci materi yang akan dipelajari. Pendidik hanya memberikan informasi berupa teori, generalisasi, hukum atau dalil beserta bukti-bukti yang mendukung.

Peserta didik hanya menerima informasi yang diberikan oleh pendidik dan pengajaran yang telah diolah oleh pendidik sehingga siap disampaikan kepada peserta didik dan diharapkan belajar dari informasi yang diterimanya. Karakteristik pembelajaran *Exposition*, yaitu:

- a. Pembelajaran *exposition* dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal. Artinya, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran tersebut adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dan dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Discovery learning adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta peserta didik untuk melakukan observasi, eksperimen,

atau tindakan ilmiah sehingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Oleh karena itu, peserta didik sendiri yang diminta menemukan suatu teori dengan pengalaman belajar yang telah dialami peserta didik. Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi *discovery learning & exposition learning* yaitu strategi yang menuntut peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri tapi tentunya mendapatkan bimbingan dari pendidik.

Sesuai dengan pembelajaran *discovery* yang mengajarkan peserta didik untuk belajar melalui penemuan-penemuan yang dialami, ketika menghadapi sebuah masalah di lapangan diharapkan peserta didik mampu untuk memecahkan sebuah permasalahan tersebut karena sudah dibekali materi dari pendidik sebelumnya. Tidak sampai di situ, setelah selesai diskusi perwakilan dari kelompok bisa mempertanggungjawabkan hasil dari laporan mereka di depan kelas.

2. *Group-Individual Learning*

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

Berdasarkan dua macam strategi di atas, adapun strategi yang sesuai menurut pemakalah dalam pembelajaran SKI di tingkat SMA kelas 10 ini adalah dengan menggunakan strategi *exposition-discovery Learning*, tetapi lebih merujuk ke *exposition learning*.

Karena *exposition learning* lebih cenderung menggunakan cara menjelaskan secara rinci materi yang akan dipelajari. Sehingga siswa mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh

pendidik, yang mana kebanyakan materi SKI di SMA lebih sukar dipahami oleh siswanya dibandingkan siswa di madrasah.

F. Metode Pembelajaran SKI di SMA Kelas 10

Dikutip oleh Khasan Bisri dalam Suparta dan Herry Noer Aly, metode adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa, karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, maka metode dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran.

Metode pembelajaran juga merupakan cara-cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan atau melalui kompetensi dasar tercapai sesuai dengan target yang ditentukan. Khasan Bisri menyimpulkan bahwasanya metode jika dikaitkan dengan pembelajaran, mengandung makna interaksi yang sistematis dan terstruktur antara guru dan siswa.

Atau dengan kata lain metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara menyampaikan materi pelajaran agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru terhadap semua mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran SKI. Metode yang dapat digunakan dalam mata pelajaran SKI diantaranya adalah:

1. Metode ceramah

Metode Ceramah merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan) oleh guru kepada siswa. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Jadi melalui metode ceramah ini guru menceritakan atau menyampaikan kejadian-kejadian masa

lampau dan menjelaskan hikmah apa yang bisa diambil dari sejarah tersebut.

2. Metode Tanya-Jawab

Metode Tanya-Jawab merupakan suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi yang ada dalam pelajaran SKI. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.

3. Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.

4. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi ialah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

5. Metode *Timeline*

Metode *Timeline* tergolong tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa. Dengan metode ini, peserta didik bisa melihat urutan kejadian

dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan *Timeline* beserta rentetan peristiwanya (Latif, 2015).

6. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode *problem solving* merupakan metode yang potensial untuk melatih peserta didik berpikir kreatif dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi secara individu maupun kelompok.

7. Metode Kisah/Cerita

Al-Quran dan hadis banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah para malaikat, para nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya. Dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis religius yang memungkinkan peserta didik mampu meresapinya. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian peserta didik dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran (Sutikno).

G. Media Pembelajaran SKI di SMA Kelas 10

Media berasal dari bahasa Latin “medium” yang merupakan jamak dari “medius” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

Menurut AECT (Association of Education and Communication Technology) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Media Pembelajaran dalam arti sempit adalah komponen bahan dan komponen alat dalam sistem pembelajaran. Dalam arti luas media pembelajaran berarti pemanfaatan secara maksimum semua komponen sistem dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan pengertian media adalah komponen alat yang di gunakan dalam proses pembelajaran untuk mendukung berjalannya suatu pembelajaran dengan baik, yang mana penyampai pesan (komunikator) bisa menjelaskan apa yang ingin di jelaskan dengan mudah dan penerima pesan (komunikan) bisa memahami apa yang komunikator sampaikan.

Dalam kaitannya dengan fungsi dari media pembelajaran, dalam pembelajaran SKI penggunaan media pembelajaran dapat ditekankan beberapa hal sebagai berikut ini:

1. Penggunaan media pembelajaran memiliki fungsi tersendiri yaitu, sebagai sarana untuk membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran dan bukan merupakan fungsi tambahan.
2. Dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan, media pembelajaran tidak berdiri sendiri melainkan tetap saling berhubungan dengan komponen lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Sehingga media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.
3. Penggunaan media pembelajaran harus sesuai dengan isi materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
4. Dalam menggunakan media pembelajaran tujuan utamanya harus sebagai perantara penyampaian informasi bukan hanya berfungsi sebagai alat hiburan yang sekedar untuk permainan atau menarik perhatian peserta didik semata.
5. Media pembelajaran berfungsi untuk mempercepat terjadinya proses belajar. Dengan penggunaan media pembelajaran peserta didik dapat dengan mudah dan lebih cepat dalam menangkap tujuan dan bahan ajar.

Macam-Macam Media

1. Media Visual

Merupakan media yang sudah familiar karena mudah ditemukan dan sering memegang peranan penting dalam proses pembelajaran biasanya berkaitan dengan penggunaan indera penglihatan yang bisa berupa buku, poster, gambar representatif, diagram, peta dan grafik.

2. Media Audio

Merupakan media yang betuknya berhubungan dengan alat indera pendengaran. Contohnya dapat berupa rekaman suara berbentuk kaset atau program radio.

3. Media Audio-Visual

Merupakan media gabungan dari audio dan visual atau yang bisa disebut juga dengan media pandang-dengar karena selain menggunakan indera penglihatan media ini juga dapat menggunakan indera pendengaran. Contohnya program televisi/video dan program slide suara (*sound slide*).

Berdasarkan pemaparan macam-macam media diatas, dapat pemakalah simpulkan bahwasannya penggunaan media pembelajaran dapat diterapkan di setiap mata pelajaran tak terkecuali untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI).

Adapun kaitannya antara media di atas dengan pembelajaran SKI adalah pada:

1. Media Visual Gambar

Termasuk ke dalam jenis media visual yang mana sudah umum digunakan dalam proses pembelajaran. Gambar dapat diperoleh dari internet, buku atau majalah. Gambar yang digunakan dapat berupa tokoh-tokoh dalam sejarah kebudayaan Islam ataupun gambar yang berhubungan dengan kejadian dalam sejarah kebudayaan Islam. Kelebihan media gambar yaitu

dalam kemampuannya fiksatif. Dengan media gambar akan mempermudah peserta didik dalam merealisasikan materi yang ia baca dengan gambar yang ia lihat secara nyata sehingga akan lebih mudah membekas dalam ingatannya. Selain gambar, pendidik juga bisa menggunakan slide atau ppt.

2. Media Audio

Salah satu contoh media yang termasuk ke dalam media audio adalah rekaman. Melalui rekaman, materi yang telah direkam sebelumnya dapat diputar kembali saat diperlukan. Selain itu dengan diputarnya rekaman yang berisi materi pembelajaran SKI mampu mempengaruhi suasana dan perilaku peserta didik melalui efek suara yang didengarkan sehingga peserta didik akan lebih memperhatikan dan konsentrasi terhadap materi pembelajaran tersebut. Media audio membuat peserta didik mengembangkan imajinasi terhadap materi yang didengarkan (Sa'diah dan Fathurohman, 2020).

3. Media Audio Visual

Film merupakan salah satu contoh dari salah satu jenis media yaitu media audio visual. Penggunaan Film yang berisikan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dapat memudahkan peserta didik dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan. Hal tersebut dikarenakan film yang merupakan media audio visual membuat satu informasi menjadi lebih berarti dalam hal penyampaian, karena menggunakan indera pendengaran sekaligus penglihatan.

Dengan melihat informasi sekaligus dapat mendengarnya membuat peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut menjadi lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Penggunaan media audio visual memberikan manfaat yang baik terhadap peserta didik dan guru. Selain membantu guru dalam menyampaikan materi, media audio visual memiliki nilai lebih yaitu karena penggunaan indera

penglihatan dan pendengaran secara bersamaan yang membuat proses penyampaian informasi jauh lebih baik dan menarik.

H. Materi Pembelajaran SKI di Kelas X SMA

Pada materi di kelas X ini membahas tentang pengajaran tentang perkembangan islam pada masa Khulafaurrasyidin di antaranya, yaitu:

1. Mengajarkan tentang Masa Khalifah Abu Bakar As-Sidiq

Setelah Rasulullah wafat, sahabat Abu Bakar yang sekaligus mertuanya ditunjuk oleh para sahabat sebagai penggantinya untuk memegang kendali umat Islam, sekaligus melanjutkan estafet kepemimpinan menantunya itu. Ia merupakan khulafaur rasyidin pertama yang menjadi pimpinan umat Islam setelah Rasulullah. Sosok yang santun, adil, penyayang, dan bijaksana dalam dirinya, merupakan representasi dari apa yang ia lihat dari Rasulullah dalam memimpin umat Islam.

Oleh karena itu, para sahabat sepakat untuk menunjuknya sebagai pimpinan umat Islam saat itu. Menurut Syekh Nawawi Banten, Abu Bakar menjadi pimpinan umat Islam selama dua tahun setengah. Saat itu, ia tidak hanya memiliki tugas untuk menyebarkan ajaran Islam, namun juga memiliki tanggung jawab untuk mengembalikan kaum muslimin yang sudah keluar dari ajaran Islam (murtad) pasca-meninggalnya Rasulullah. Setelah genap memimpin umat Islam selamat dua tahun setengah. Ia wafat di usia 63 tahun.

Ia meninggalkan umat Islam pada malam Selasa tanggal 23 Jumadil Akhir, antara waktu Maghrib dan Isya, kemudian dimakamkan di Madinah berdekatan dengan makam Rasulullah. Adapun penyebab wafatnya, sebagaimana disebutkan oleh Syekh Nawawi, yaitu disebabkan sedih yang terus menerus karena ditinggal oleh Rasulullah (Sunnatullah).

Proses Pemilihan Khalifah

Berkenaan dengan pengganti beliau (Nabi Muhammad SAW) sebagai Kepala Negara, terjadilah perselisihan pendapat di kalangan kaum muslimin pada saat itu. Situasi ini membahayakan ummat Islam di Madinah, sehingga masalah pergantian pimpinan dicoba untuk diselesaikan pada hari wafatnya nabi.

Pertemuan mendesak yang dilakukan oleh suku Khazraj merupakan tantangan besar terhadap keutuhan Madinah. Persoalan menjurus sampai pada usaha menemukan calon yang paling bisa diterima oleh semua kelompok. Masing-masing kelompok mengajukan calon Khalifah dan mengklaim bahwa calon mereka yang paling berhak atas kekhalifahan. Calon-calon tersebut antara lain Abu Bakar, 'Ali bin Abi Thalib dan Sa'ad bin 'Ubadah. Perselisihan lainnya terjadi di Saqifah, yaitu balai pertemuan Bani Sa'idah. Perselisihan ini berakhir dengan dibai'atnya Abu Bakar sebagai Khalifah, setelah melalui berbagai perdebatan.

Sebenarnya pencalonan Abu Bakar itu mendapat perlawanan hebat dari kaum Ansar maupun 'Ali bin Abi Thalib serta pengikutnya. Kelompok 'Ali ini adalah benih kelompok Syi'ah. Mereka berpendapat bahwa 'Ali-lah yang lebih berhak menduduki jabatan Khalifah. Alasan mereka bahwa 'Ali adalah kemenakan sekaligus mantu Rasulullah. Selain itu didasarkan riwayat yang dikenal dengan hadith Ghadir Khum, bahwa Rasulullah pernah meriwayatkannya. Mereka mengajukan sejumlah riwayat tentang keutamaan 'Ali. Dikatakan bahwa "Aku merupakan kota ilmu pengetahuan sedangkan 'Ali pintunya". Atau "Aku dan 'Ali ibarat Musa dan Harun".

Ajaran Syi'ah yang terkenal, yang menyatakan bahwa Rasulullah menunjuk Ali bin Abi Talib sebagai penggantinya ketika berada di Ghadir Khum tidak perlu dipertimbangkan secara serius. Peristiwa semacam itu secara inheren tidak mungkin terjadi mengingat adanya tradisi di kalangan bangsa Arab untuk tidak menyerahkan tanggung

jawab besar kepada orang-orang muda dan yang tidak diketahui dengan pasti kemampuannya.

Faktor Terpilihnya Abu Bakar sebagai Khalifah

Ada dua faktor utama yang mendasari terpilihnya Abu Bakar sebagai Khalifah.

- a. Pertama, menurut pendapat umum yang ada pada zaman itu, seorang khalifah (pemimpin) haruslah berasal dari suku Quraish.
- b. Kedua, sahabat sependapat tentang ketokohan pribadi (profil) Abu Bakar sebagai khalifah karena beberapa keutamaan yang dimilikinya. Keutamaan tersebut antara lain ia adalah laki-laki dewasa pertama yang memeluk agama Islam, ia satu-satunya sahabat yang menemani Nabi Saw pada saat hijrah dan ketika bersembunyi di Gua Sar, ia sering ditunjuk Rasulullah Saw untuk mengimami salat ketika beliau sedang uzur. Dan beliau adalah seorang keturunan bangsawan, cerdas dan berakhlak mulia

Sebagai Khalifah, Abu Bakar mengalami dua kali bai'at.

- a. Pertama di Saqifah Bani Sa'idah, yang dikenal dengan Bai'ah Khassah.
- b. Kedua di Masjid Nabawi di Madinah, yang dikenal dengan Bai'ah.

Pada hakekatnya pemilihan Abu Bakar di Balai Pertemuan Bani Sa'idah tidak banyak diikuti sahabat senior lain, seperti Ali bin Abi Thalib, 'Uthman bin 'Affan, Abd. al-Rahman bin 'Auf, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqash dan Talhah bin 'Ubaidillah. Tetapi ditinggalkannya mereka bukan suatu kesengajaan. Sebaliknya pertemuan tersebut tidak direncanakan sebelumnya dan hanya terdorong oleh keadaan. Keadaan waktu itu amat genting, sehingga memerlukan tindakan cepat dan tegas. Namun para sahabat senior tersebut seorang demi seorang, kecuali Zubair, dengan sukarela

berbai'at kepada Abu Bakar. Zubair memerlukan tekanan dari Umar agar bersedia berbai'at. Adapun Ali bin Abi Thalib, baru berbai'at kepada Abu Bakar, setelah 6 bulan istrinya Fatimah wafat .

Problematika yang Dihadapi Abu Bakar

Masa awal pemerintahan Abu Bakar diwarnai dengan berbagai kekacauan dan pemberontakan, seperti munculnya orang-orang murtad, aktifnya orang-orang yang mengaku diri nabi, pemberontakan dari beberapa kabilah Arab dan banyaknya orang-orang yang ingkar membayar zakat. Munculnya orang-orang murtad disebabkan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam belum begitu mantap, dan wafatnya nabi Muhammad menggoyahkan keimanan mereka (Rahmatullah, 2014).

Tujuan Mempelajari Perkembangan Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar As-Sidiq

Melalui kegiatan pembelajaran ini, peserta didik mampu memahami tentang:

- mengenal Khalifah Abu Bakar As-Shidiq dengan baik.
- memahami proses terpilihnya Khalifah Abu Bakar As-Shidiq dengan baik.

2. Masa Khalifah Umar Bin Khatab

Setelah Abu Bakar wafat, Sayyidina Umar merupakan satu-satunya sahabat yang dipilih untuk melanjutkan perjuangan sahabat dekatnya itu. Sikapnya yang tegas dalam berdakwah, dan bijaksana dalam menyebarkan ajaran Islam menjadi salah satu alasan di balik terpilihnya Umar untuk menjadi pimpinan kaum muslimin. Umar bin Khattab merupakan khulafaur rasyidin kedua setelah sahabat Abu Bakar. Ia menjadi pimpinan umat Islam selama sepuluh bulan dan lima hari.

Dalam catatan sejarahnya, ia mampu menyebarkan ajaran Islam dengan sangat luas sekalipun dengan tempo yang sangat singkat selama menjadi pemimpin. Sayyidina Umar wafat di usia 63 tahun, sebagaimana usia sahabat Abu Bakar.

Ia meninggalkan umat Islam pada hari Rabu tanggal 27 bulan Dzulhijah, setelah dibunuh oleh Abu Lu'luk al-Mughirah (Fairuz), saat sedang melakukan shalat Subuh, kemudian dimakamkan di Madinah berdekatan dengan makam Rasulullah dan Abu Bakar.

Faktor Terpilihnya Umar Bin Khatab Menjadi Khalifah

Pengangkatan Umar bin Khattab Sebagai Khalifah, Umar bin Khattab dalam agama Islam berperan sebagai pengganti Nabi Muhammad saw dan posisinya setelah Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar wafat adalah sebagai pewaris ajaran agama, sehingga Umar bin Khattab ini hanya menyampaikan ajaran-ajaran agama yang disampaikan Nabi Muhammad saw kepadanya. Berbeda dengan Abu Bakar, Umar mendapat kepercayaan sebagai khalifah kedua tidak melalui pemilihan dalam suatu forum musyawarah yang terbuka, tetapi melalui penunjukan atau wasiat dari pendahulunya.

Pada tahun ketiga sejak menjabat khalifah, Abu Bakar mendadak sakit. Selama lima belas hari dia tidak pergi ke masjid, dan meminta kepada Umar agar mewakilinya menjadi imam sholat. Karena sakit semakin parah, dia khawatir kalau tidak segera menunjuk pengganti dan ajal segera datang, akan timbul pertentangan dikalangan umat Islam yang dapat lebih hebat dari pada ketika Nabi wafat dahulu.

Bagi Abu Bakar, orang yang paling tepat menggantikannya adalah Umar bin Khattab. Maka, dia mulai mengadakan konsultasi tertutup dengan beberapa sahabat senior yang kebetulan menengoknya di rumah (Risa, 2019). Di antara mereka adalah Abd al-Balman bin Auf dan Usman bin Affan dari kelompok Muhajirin, serta Asid bin Khudair dari kelompok Ansar. Pada dasarnya semua mendukung maksud Abu Bakar, meskipun ada beberapa catatan. Di antaranya Abd ar-Rahman

misalnya, mengingatkan akan sifat “keras” Umar. Peringatan itu dijawab oleh Abu Bakar bahwa Umar yang bersikap keras selama ini karena melihat sifat Abu Bakar yang biasanya lunak, dan kelak kalau Umar sudah memimpin sendiri dia akan berubah menjadi lebih lunak. Suatu hal yang menarik ialah seusai berkonsultasi dengan Abd al-Rahman bin Auf dan Usman bin Affan, Abu Bakar berpesan kepada mereka berdua agar tidak menceritakan pembicaraan itu kepada orang lain.

Abu Bakar memanggil Usman bin Affan, lalu menyampaikan pesannya. Baru saja setengah dari pesan itu disampaikan, tiba-tiba Abu Bakar jatuh pingsan, tetapi Usman terus saja menuliskannya. Ketika Abu Bakar sadar kembali, dia meminta kepada Usman supaya membacakan apa yang telah dituliskan.

Usman membacanya, yang pada pokoknya menyatakan bahwa Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khattab supaya menjadi penggantinya (sepeninggal dia mati). Seusai dibacakan pesan yang sebagian ditulis oleh Usman, Abu Bakar bertakbir tanda puas dan berterima kasih kepada Usman.

Abu Bakar menyatakan pula, bahwa tampaknya Usman juga ikut gusar terhadap kemungkinan perpecahan umat kalau pesan itu tidak diselesaikan. Umar menjadi khalifah pada bulan Jumadil akhir pada tahun 13 H. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar, Umar diangkat melalui penunjukan atau wasiat dari Abu Bakar Ash Sidiq.

Sistem Pemerintahan Umar bin Khattab

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab terjadi penaklukan-penaklukan yang begitu cepat. Penaklukan-penaklukan itu meliputi Irak, Iran, Siria, Palestina dan Mesir dalam waktu yang singkat, yaitu selama sepuluh tahun kekhalifahannya. Negara Islam yang masih bayi itu berubah menjadi suatu kekaisaran yang besar dan kekuatan yang paling besar di dunia pada masa itu.

Dengan terjadinya perluasan daerah yang begitu cepat sehingga administrasi pemerintahan mengalami perkembangan. Umar bin Khattab menyempurnakan sistem pemerintahan yang telah dijalankan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Umar bin Khattab mulai menerapkan sistem pembayaran gaji dan pajak mulai diatur dan diterbitkan.

Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga Yudikatif dengan lembaga Eksekutif dan jawatan kepolisian pun dibentuk. Salah satu sistem pemerintahan yang sangat penting ialah pembentukan Majelis Permusyawaratan yang anggota-anggotanya terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang berfungsi sebagai lembaga Legislatif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jauh sebelum lahirnya teori-teori “Trias Politica” Umar bin Khattab telah lebih dulu mengatur administrasi pemerintahannya melalui pembagian dan pemisahan kekuasaan yaitu Eksekutif yang Umar bin Khattab pimpin, sedangkan Yudikatif dilimpahkan kepada hakim dan kekuasaan Legislatif ada pada majelis permusyawaratan. Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, bentuk pemerintahannya adalah khalifah dengan meletakkan dasar-dasar suatu negara yang demokratis.

Dan juga Umar membagi kekuasaannya dalam kekuasaan Legislatif (Majelis Suroh), kekuasaan Eksekutif (Khalifah), Yudikatif (Hakim). Dari pemisahan ini juga dapat dikategorikan ke dalam sistem teori Trias Politica. Meskipun demikian sistem pemerintahan Umar bin Khattab tidak bisa disamakan dengan sistem Trias Politica yang ada di Barat saat ini.

3. Masa Khalifah Ustman Bin Affan

Sayyidina Utsman bin Affan merupakan pimpinan umat Islam ketiga dalam sejarah khulafaur rasyidin setelah masa kepemimpinan Sayyidina Umar. Ia memimpin kaum muslimin dengan tempo yang

tidak sedikit, yaitu selama dua belas tahun kurang dua belas hari. Selama menjadi pemimpin umat Islam, ia telah berhasil menaklukkan berbagai kerajaan-kerajaan yang menentang terhadap ajaran yang ia dakwahkan. Terbukti, pada masa kepemimpinannya itu, ia telah berhasil menyebarkan ajaran Islam hingga kota Mesir.

Tepat di masa keemasan pimpinannya itu, Utsman bin Affan pergi meninggalkan umat Islam di usia 88 tahun. Ia wafat karena dibunuh oleh penduduk Mesir dan orang-orang Khawarij setelah melaksanakan shalat Ashar, tepat pada hari Rabu tanggal 18 Dzulhijjah, kemudian dimakamkan di Makbarah Baqi' di Madinah.

Faktor Terpilihnya Utsman Bin Affan Menjadi Khalifah

Utsman bin Affan terpilih menjadi khalifah ketiga berdasarkan suara mayoritas dalam musyawarah tim formatur yang anggotanya dipilih oleh Khalifah Umar bin Khattab menjelang wafatnya. Maka pada tanggal 29 Dzul Hijjah 23 H (6 Nov 644) Utsman dibai'at dan mulai mengemban tugasnya pada 1 Muharram 24 H. pengangkatan ini adalah hasil permusyawaratan dewan. Utsman Bin Affan menduduki amanah sebagai khalifah berusia sekitar 70 tahun sampai 82 tahun. Pada masa pemerintahan beliau, bangsa Arab berada pada posisi permulaan zaman perubahan.

Hal ini di tandai dengan perputaran dan percepatan pertumbuhan ekonomi disebabkan aliran kekayaan negeri-negeri Islam ke tanah Arab seiring dengan semakin meluasnya wilayah yang tersentuh syiar agama. Akses perekonomian semakin mudah didapatkan. Sedangkan masyarakat telah mengalami proses transformasi dari kehidupan bersahaja menuju pola hidup masyarakat perkotaan.

Dan yang *monumental* dari Utsman bin Affan adalah pembukuan Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an yang beredar sekarang dikenal dengan sebutan Mushaf Utsmani. Dimana pembukuan yang dilakukan khalifah Utsman bin Affan itu memberikan kebaikan seperti, menyatukan kaum muslimin pada satu mushaf yang seragam ejaan

dan tulisannya, menyatukan bacaan, dan menyatukan tertib susunan surat-surat, sesuai yang di ajarkan oleh Rasulullah.

4. Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib

“Saya (Rasulullah) adalah gudangnya ilmu, dan Ali adalah pintunya ilmu.” Demikian salah satu hadits populer perihal kelebihan Sayyidina Ali dari sahabat yang lainnya. Ia menjadi sahabat pertama yang masuk Islam dari kalangan anak kecil, sekaligus menjadi suami dari putri Rasulullah, Sayyidah Fatimah az-Zahra. Ali bin Abi Thalib merupakan khulafaur rasyidin keempat setelah wafatnya Utsman bin Affan. Ia dipercaya untuk melanjutkan perjuangan Rasulullah dan para pimpinan Islam sebelumnya.

Pada masa kepemimpinannya, ia berhasil menyebarkan ajaran Islam melebihi jangkauan khulafaur rasyidin sebelumnya. Selama bertugas, ia tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, namun menyejahterakan rakyatnya, berlaku sangat adil dan bijaksana, sebagaimana pimpinan-pimpinan sebelumnya.

Namun, dalam masa kepemimpinannya tersebut dikenal dengan istilah masa tersulit jika dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Sebab, pada masa itu terjadi perang saudara antara umat Islam pasca wafatnya Sayyidina Utsman. Walaupun demikian, ia tetap memiliki sejarah yang luar biasa dalam mengatasi semua itu.

Tepat di masa kepemimpinannya yang sudah mencapai 5 tahun, ia meninggalkan umat Islam setelah dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam di usia 65 tahun. Pembunuhan tersebut terjadi malam Jumat 17 Ramadhan tahun 40 H, kemudian dimakamkan di Kufah (Djamaluddin,2019).

Faktor yang Mempengaruhi Terpilihnya Ali Bin Abi Thalib sebagai Khalifah

Setelah terbunuhnya Utsman, kaum muslimin meminta kesediaan Ali untuk dibaiat menjadi khalifah. Mereka beranggapan bahwa kecuali Ali, tidak ada lagi orang yang patut menduduki kursi khalifah setelah Utsman. Mendengar permintaan rakyat banyak itu, Ali berkata, Urusan ini bukan urusan kalian. Ini adalah perkara yang teramat penting, urusan tokoh-tokoh Ahl asy-Syura bersama para pejuang Perang Badar.

Dalam suatu riwayat, Ali pernah berpidato setelah pembaiatannya: “Wahai manusia, kamu telah membaiatku sebagaimana yang telah kamu lakukan kepada khalifah-khalifah yang lebih dahulu daripada aku. Aku hanya boleh menolak sebelum jatuh pilihan. Apabila pilihan telah jatuh, menolak tidak boleh lagi. Imam harus teguh, dan rakyat harus patuh. Baiat terhadap diriku ini adalah baiat yang rata yang umum.

Barang siapa yang memungkirinya maka terpisahlah ia dari agama Islam.” Dengan terbaiatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah menggantikan Utsman bin Affan, sebagian orang yang masih terpaut keluarga Utsman mulai beranggapan bahwa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib akan mengurangi kesenangan mereka apalagi untuk memperoleh kekayaan yang dapat mereka lakukan sebelumnya. Di antara sahabat yang belum sudi mengakui Ali sebagai khalifah, seperti:

- 1) Hasan Ibnu Tsabit.
- 2) Ka’ab Ibnu Malik.
- 3) Abu Said al-Khudri, dan
- 4) Muhammad Ibnu Maslamah.

Ali dituduh sebagai orang yang bertanggung jawab atas terbunuhnya khalifah Utsman bin Affan. Bila pemerintahan dipegang oleh Ali, maka cara-cara pemerintahan Umar yang keras dan disiplin

akan kembali dan akan mengancam kesenangan dan kenikmatan hidup, di masa pemerintahan Utsmanbin Affan yang mudah dan lunak menjadi keadaan yang serba teliti, dan serba diperhitungkan, hingga banyak yang tidak menyukai Ali. Bagi kaum Umayyah sebagai kaum elite dan kelas atas dan khawatir atas kekayaan dan kesenangan mereka akan lenyap karena keadilan yang akan dijalankan Ali.

Kepemerintahan Ali melakukan gebrakan dan kebijakan politik seperti:

- 1) Menegakkan hukum finansial yang dinilai nepotisme yang hampir menguasai seluruh sektor bisnis.
- 2) Memecat Gubernur yang diangkat Utsmanbin Affan dan menggantinya dengan gubernur yang baru.
- 3) Mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagi-bagikan Utsmanbin Affan kepada keluarganya, seperti hibah dan pemberian yang tidak diketahui alasannya secara jelas dan memfungsikan kembali baitul maal.

Meskipun dalam pemerintahan Ali perluasan Islam yang dilakukan sedikit mengalami kendala yaitu hanya memperkuat wilayah Islam di daerah pesisir Arab dan masih tetap peranan penting negara Islam di daerah yang telah ditaklukkan Abu Bakar di daerah Yaman, Oman, Bahrain, Iran Bagian Selatan. Umar bin Khattab di Persia, Syiria, Pantai Timur Laut Tengah dan Mesir. Serta pada masa Utsmandi Sijistan, Khurasa, Azarbaijan, Armenia hingga Georgia.

Masa pemerintahan Ali yang kurang lebih selama lima tahun (35- 40 H/656-661 M), Selama itu tidak pernah sunyi dari pergolakan politik, tidak ada waktu sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil. Akhirnya praktis selama memerintah, Ali lebih banyak mengurus masalah pemberontakan di berbagai wilayah kekuasaannya. Ia lebih banyak duduk di atas kuda perang dan di

depan pasukan yang masih setia dan mempercayainya daripada memikirkan administrasi negara yang teratur dan mengadakan ekspansi perluasan wilayah (futuhat).

Namun demikian, Ali berusaha menciptakan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan egaliter. Ia ingin mengembalikan citra pemerintahan Islam sebagaimana pada masa Abu Bakar dan Umar sebelumnya.

Pencapaian yang Diperoleh Ali Bin Abi Thalib saat Menjabat sebagai Khalifah

Banyak yang dicapai Ali sebagai khalifah diantaranya adalah mengembalikan sistem pemerintahan yaitu Administrasi Keuangan dan Harta, Pengembalian harta dan tanah negara yang dikuasai sepihak, mengisi kembali fungsi baitul mal.

Selama masa pemerintahannya ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada masa sedikit pun dalam pemerintahannya yang dapat dikatakan stabil, setelah ia memecat para gubernur (kepala daerah) yang diangkat Utsman bin Affan. Dia juga mengambil kembali tanah-tanah negara yang dibagikan Utsman dengan alasan yang tidak jelas.

I. Rangkuman

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di SMA adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan termasuk SMA.

Tujuan pembelajaran SKI di SMA yaitu:

1. Peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam ke dalam kehidupannya.

2. Pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam bisa teraplikasikan dalam pikiran, hati, dan perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia yang berbudi pekerti dan sadar akan kehidupan yang dijalannya selama di dunia.
3. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa Sejarah dan produk peradaban Islam.
4. Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
5. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, dan lain-lain.

Manfaat mempelajari SKI di SMA:

1. Siswa dapat Merasa bangga dan mencintai kebudayaan Islam yang merupakan buah karya kaum Muslimin masa lalu.
2. Berpartisipasi memelihara peninggalan-peninggalan masa lalu dengan cara mempelajari dan mengambil manfaat dari peninggalan-peninggalan tersebut.
3. Meneladani perilaku yang baik dari tokoh-tokoh terdahulu.
4. Mengambil pelajaran dari berbagai keberhasilan dan kegagalan masa lalu.
5. Memupuk semangat dan motivasi untuk meningkatkan prestasi yang telah diraih umat terdahulu.

Adapun ruang lingkup pembelajaran SKI di SMA yaitu:

1. Periode Rasulullah Saw, di mana Peserta Didik Mampu Menganalisis Kebudayaan Masyarakat Mekkah dan Madinah Sebelum Islam.
2. Substansi dan Strategi Dakwah Rasulullah Saw Periode Mekkah dan Madinah.

3. Peristiwa Hijrah yang Dilakukan Rasulullah Saw dan Para Sahabat.
4. Substansi Piagam Madinah (Misaq Al-Madinah).
5. Faktor-Faktor Keberhasilan Fathu Mekkah sebagai Inspirasi dalam Menerapkan Prilaku Mulia Rasulullah Saw di kehidupan Masa Kini dan Masa Depan.

Strategi Pembelajaran SKI ada dua macam, yaitu:

Strategi Discovery learning & exposition learning yaitu strategi yang menuntut peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri agar anak dapat belajar sendiri tapi tentunya mendapatkan bimbingan dari pendidik.

Sesuai dengan pembelajaran *discovery* yang mengajarkan peserta didik untuk belajar melalui penemuan-penemuan yang dialami, ketika menghadapi sebuah masalah di lapangan diharapkan peserta didik mampu untuk memecahkan sebuah permasalahan tersebut karena sudah dibekali materi dari pendidik sebelumnya. **Grup individual learning** Merupakan Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa mandiri.

Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu yang bersangkutan. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Sekelompok siswa diajar oleh seorang atau beberapa guru. Bentuk belajar kelompok bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau bisa juga siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil.

Adapun **Metode pembelajaran SKI** yaitu, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode kisah/cerita, metode jigsaw, metode *mind mapping*, metode *think pair and share*, metode *role playing*, bermain peran, metode pemecahan masalah (*problem solving*).

Secara garis besar, **media** dapat terbagi menjadi tiga jenis, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Semua jenis media tersebut dapat dikembangkan dan digunakan oleh guru dalam pembelajaran SKI, contohnya gambar, rekaman dan film. Dalam hal penggunaan media pembelajaran, baik media visual, media audio atau media audio visual seorang guru hendaknya memperhatikan langkah langkah dalam menyiapkan media pembelajaran untuk pembelajaran SKI.

Hal tersebut bertujuan agar media pembelajaran dapat bekerja sebagaimana fungsinya sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai. Langkah-langkah tersebut diantaranya ialah tahap persiapan, tahap penyajian, tahap penerapan dan tahap kelanjutan.

Materi Pembelajaran SKI di SMA Kelas X meliputi: 1) perkembangan islam masa Khalifah Abu Bakar As-Sidiq, 2) perkembangan Islam masa Khalifah Umar Bin Khatab, 3) perkembangan Islam masa khalifah Ustman bin Affan, 4) Perkembangan Islam masa khalifah Ali Bin Abi Thalib.

4

Pembelajaran Fiqh di Sekolah

Fiqh merupakan salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang mempelajari hukum-hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta ijma' dan qiyas. Pemahaman yang mendalam tentang fiqh penting bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

A. Tujuan, Metode, dan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran fiqh di sekolah, yaitu:

1. Memahami konsep dasar fiqh.
2. Membedakan antara ibadah dan muamalah.
3. Mengidentifikasi sumber-sumber hukum Islam.
4. Menerapkan hukum-hukum fiqh dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah:

1. Ceramah: Penyampaian materi secara langsung oleh dosen.
2. Diskusi Kelompok: Pembagian mahasiswa dalam kelompok untuk membahas topik tertentu.
3. Studi Kasus: Analisis kasus nyata yang berkaitan dengan fiqh.

4. Presentasi Mahasiswa: Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
5. Praktikum: Simulasi pelaksanaan ibadah, seperti wudhu, shalat, dan lainnya.

Adapun bentuk evaluasi pembelajarannya dapat berupa:

1. Ujian Tulis: Menguji pemahaman konsep fiqh.
2. Ujian Praktik: Evaluasi kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan ibadah.
3. Tugas Kelompok: Penilaian berdasarkan presentasi dan diskusi kelompok.
4. Kuis: Evaluasi harian atau mingguan untuk mengukur pemahaman mahasiswa secara berkala.

Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap awal dalam pendidikan formal di mana anak-anak mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai keagamaan. Usia dini merupakan masa yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian dan pemahaman anak-anak. Pada usia tersebut, mereka sangat rentan terhadap pengaruh luar, sehingga penting bagi pendidikan agama Islam untuk memperkenalkan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran fiqh menjadi salah satu komponen penting dalam upaya memperkuat identitas.

Pendidikan Agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah di negara dengan mayoritas penduduk muslim. Di sekolah-sekolah umum, Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa kompetensi dasar seperti, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Sejarah kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Fiqh sebagai cabang ilmu Pendidikan Agama Islam yang mempelajari hukum-hukum praktis dan aturan-aturan keagamaan sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pada tingkat SD

kelas 1, pemahaman tentang tata cara shalat, kebersihan, dan etika sosial merupakan hal yang penting untuk ditanamkan.

Dalam konteks pembelajaran di SD kelas 1, materi fiqih yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak menjadi kunci. Pembelajaran yang mengutamakan pendekatan bermain dan pengalaman langsung dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama Islam. Meskipun penting, pengajaran fiqih di tingkat SD kelas 1 tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah penyampaian materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak serta keterbatasan waktu pembelajaran yang terbatas.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini diajarkan satuan pendidikan mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, Maka pada Makalah ini Pemakalah mengkhususkan pembahasan pada Tingkat SD kelas 1, dan lebih terkhusus pada materi Fiqih, dengan pembahasan seputar Pembelajaran Fiqih di SD, seperti pembahasan mengenai Pengertian, Ruang Lingkup, Strategi, Metode, dan Media Pembelajaran Fiqih di SD.

B. Pengertian Pembelajaran Fiqih di SD Kelas 1

Pembelajaran atau yang sering juga kita kenal dengan kata “mengajar” berakar dari kata “ajar” yang bermakna petunjuk bagi orang yang belum mengetahui supaya diketahui, lalu kata “ajar” ini ditambah dengan awalan “pe” dan diberi imbuhan “an” sehingga membentuk sebuah kata “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sampai anak didik memiliki keinginan untuk belajar.

Lebih jelas nya lagi, pembelajaran ialah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga dari interaksi ini lah terjadi nya sebuah perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu dan adanya perubahan perilaku atau pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Atau lebih mudah nya pembelajaran adalah sebuah proses yang membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Usman, 2009).

Hal ini diperkuat dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa, Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Ismatullah, 2009).

Menurut Moh Uzer Usman, pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu (Muthari dan Sahdr, 2010).

Menurut bahasa, “fiqh” berasal dari “faqih-a-yafqahu-fiqhan” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Al-Fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-’ilm bisyai’i ma’a al-fahm). Ibnu al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Quran, secara tekstual maupun kontekstual. Oleh karena itu, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan (Shiddieqy, 2001).

Sedangkan menurut istilah Al-Quran dan Sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah dan realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, dalam terminologi ulama, istilah fiqh secara khusus diterapkan pada pemahaman yang mendalam atas hukum-hukum Islam atau daya upaya dalam menerapkan syariat Islam dalam kebutuhan masyarakat.

Sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu

pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan secara optimal.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fiqih di SD kelas 1 adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fiqih secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan hukum syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai jenjang SD kelas 1.

C. Ruang Lingkup dan Strategi Pembelajaran Fiqih di SD Kelas 1

Ruang lingkup pembelajaran fiqih di SD kelas 1 mencakup:

1. Bersuci.
2. Dua kalimat syahadat.
3. Shalat wajib.

Terkait strategi, pada awalnya istilah ini sering digunakan dalam dunia militer yang artinya mengerahkan semua kemampuan untuk memenangkan perang. Strategi berasal dari bahasa Yunani yakni, “*strategos*” yang merupakan gabungan dari kata “*stratos*” (militer) dengan “*ago*” (memimpin), dan sebagai (kata kerja) memiliki asal kata “*stratego*” yaitu merencanakan. *Strategos* atau *strategus*, yang berarti seorang jenderal atau juga perwira Negara “*States Officer*”, Jenderal yang memimpin tentara merencanakan strategi untuk mengarahkan tentara menuju kemenangan (Majid, 2013).

Fitria memaparkan bahwa “Strategi merupakan perencanaan yang digunakan untuk memperoleh atau mendapatkan sesuatu, dengan menggunakan strategi harapan mencapai tujuan yang dituju dapat dengan mudah atau dengan cepat untuk dicapai. Strategi membutuhkan sebuah analisis yang sangat tajam, karena dalam strategi seseorang tersebut akan melihat dampak yang akan terjadi apabila yang dilakukannya nanti berhasil ataupun gagal. Strategi

pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan” (Fitria, 2023).

Adapun pengertian strategi menurut para ahli, sebagai berikut:

1. Marrus: Strategi adalah proses perencanaan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam organisasi untuk membantu mencapai tujuan dan fokus pada pencapaian puncak yang diharapkan.
2. Chandler: Strategi merupakan alat bagi perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjang dengan mengalokasikan sumber daya secara prioritas.
3. Quinn: Strategi adalah bentuk perencanaan yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan rangkaian tindakan menjadi kesatuan utuh sebagai upaya mendapatkan keunggulan kompetitif dalam persaingan.
4. Porter: Strategi memiliki peranan penting dalam mencapai keunggulan kompetitif.
5. Ohmae: Strategi digunakan untuk merencanakan secara strategis agar organisasi dapat bersaing dengan efektivitas dan efisiensi.
6. Hamel dan Prahalad: Menurut mereka, strategi merupakan tindakan inkremental yang terus meningkat dari waktu ke waktu, bergantung pada pandangan masa depan.

Secara garis besar, keenam pendapat tersebut menyatakan bahwa strategi adalah sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan secara umum, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk merencanakan langkah-langkah guna mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi yang melibatkan penggunaan keterampilan, seni, dan sumber daya yang ada agar dapat mencapai hasil yang lebih efektif dan efisien demi mendapatkan keuntungan yang diharapkan (Mufarrokah, 2009).

Namun, apabila kita memandang strategi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, juga terdapat beberapa pengertian mengenai hal tersebut, seperti, pendapat JR. David, yang dikutip oleh Wina Sanjaya (2011) strategi pembelajaran diartikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (Rencana, metode, atau rangkaian aktifitas didesain untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran) (Sanjaya, 2011). Adapun pengertian strategi pembelajaran menurut Suparman, strategi pembelajaran adalah kombinasi dari urutan kegiatan, cara mengatur mata pelajaran, siswa, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Atwi, 2009).

Seorang guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajarnya harus terlebih dahulu mempersiapkan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan. Hal ini sangat penting dan harus diperhatikan oleh seorang guru karena salah satunya berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dasim Budimansyah mengatakan, strategi merupakan kemampuan guru menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa (Budiansyah dkk, 2008). Setidaknya ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain: pertama, strategi pengorganisasian pembelajaran, kedua, strategi penyampaian pembelajaran yang menitikberatkan pada sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, baik informasi pembelajaran, aktivitas yang dilakukan siswa, dan struktur pembelajaran, dan yang ketiga, strategi manajemen pembelajaran yang menekankan pada perencanaan dengan menggunakan setiap elemen strategi organisasi dan penyampaian, termasuk pelaporan kemajuan belajar siswa (Uno, 2008).

Jadi, strategi pembelajaran fiqih di SD kelas 1 dapat diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan guru agar dapat menghidupkan kelas serta menggali

potensi kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran fiqh di SD kelas 1.

Strategi pembelajaran terdiri dari berbagai jenis. Namun, di sini pemateri hanya mengambil beberapa jenis strategi pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran fiqh di SD kelas 1, sebagaimana yang pemateri kutip dari Dayun Riadi dan Rini Puspitasari (2011, 40-41):

1. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru, bisa dikatakan proses ditentukan ditentukan oleh guru setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran. Belajar mengajar didominasi oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau keterampilan tahap demi tahap.

2. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), sering disebut induktif, karena berlawanan dengan strategi pembelajaran langsung.

3. Strategi pembelajaran interaktif

Berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta didik dan berbasis aktivitas. Kelebihan strategi ini antara lain: peserta didik dapat belajar dari temannya atau guru untuk membangun keterampilan sosial, dan kemampuan mengorganisasikan keterampilan dan membangun argumen yang rasional. Kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.

4. Strategi pembelajaran inquiri

Strategi pembelajaran inquiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara

kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Riyadi dan Puspitasari, 2011).

D. Metode Pembelajaran Fiqih di SD Kelas 1

Menurut Rini Fitri dan Rafinita Aditia (2019, 231) secara bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu, “meta” (melalui) dan “hodos” (jalan, cara). Sehingga dapat diartikan bahwa metode atau jalan yang mesti dilewati untuk meraih suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa kata metode berasal dari bahasa Jerman “methodicay” yang artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani kata metode merupakan akar dari kata “methodos” yang memiliki arti jalan yang dalam bahasa arab disebut “thariq” (Fitria dan Aditiya, 2019).

Secara istilah, metode ialah jalan yang di tempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan. Adapun pendapat para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad, bahwa “Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan” (Ismail, 2009). Selanjutnya menurut Muhibbin Syah, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis (Surakhman,2010).

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode adalah cara yang tersusun dan teratur mencapai tujuan, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Ada juga yang mengatakan bahwa metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum seperti ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode pembelajaran adalah, cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dan terkhusus pembelajaran fiqih, baik secara individual ataupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan

pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan metode mengajar sangat bergantung pada tujuan pembelajaran. Berikut beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih di SD kelas 1:

1. Metode ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa.

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama.

4. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan kepada siswa (Setyosari, 2013).

Ada begitu banyak macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang guru dalam mengajar, dan pada setiap metode

terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh sebab itu seorang guru haruslah pandai dalam memilih metode pembelajaran, karena hal tersebut harus disesuaikan dengan materi dan tingkatan kelas yang akan diajar. Dan disini pemakalah hanya mengambil 4 metode pembelajaran fiqih di SD kelas 1, karena 4 metode inilah yang sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran fiqih di SD kelas 1.

E. Media Pembelajaran Fiqih di SD kelas 1

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikasi (Smaldino dkk, 2011).

Di dunia pendidikan, media pendidikan biasa juga disebut media pengajaran atau pembelajaran. Ada penulis yang mengartikannya secara luas, yaitu seperti yang dikemukakan W.S. Winkel bahwa; “Media pendidikan adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kepada siswa untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, tenaga pengajar, buku pelajaran dan gedung sekolah merupakan media pendidikan atau media pengajaran” (Winkel, 1996).

Penggunaan media pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran telah tercantum di berbagai peraturan perundangan dan peraturan pemerintah, yaitu sebagai berikut, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pernyataan ini, sumber belajar yang terkadang juga berupa media pembelajaran dinyatakan sebagai salah satu komponen pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran.

Adapun beberapa kategori media pembelajaran yaitu:

1. Media Audio atau Bunyi

Media audio adalah media yang menyampaikan pesan dengan bunyi. Bunyi tersebut dapat berupa suara manusia, suara efek benda, musik, dan lain sebagainya.

2. Media Teks atau Tulisan

Teks adalah media yang menggunakan huruf dan kata-kata sebagai media penyampaian pesan. Teks dapat menyampaikan pesan secara langsung sehingga ia cukup efektif digunakan untuk menyampaikan ide atau memberikan panduan kepada pengguna. Secara umum, teks terbagi menjadi empat macam, yaitu: teks cetak, teks hasil scan, teks elektronik, dan hypertexts.

3. Media Visual atau Gambar

Media visual adalah media yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Media visual mencakup bahan yang berwujud garis, warna, bentuk, dan ruang yang didesain untuk menyampaikan suatu pesan. Contoh media visual antara lain adalah diagram, gambar, benda nyata, dan bahan lain yang dapat dilihat oleh mata (Batubara dan Ariani, 2019).

F. Materi Pembelajaran Fiqih di SD kelas 1

Pembelajaran shalat wajib di SD kelas 1 biasanya dimulai dengan pendekatan yang sederhana dan berbasis pada pengalaman langsung. Guru akan memperkenalkan konsep dasar tentang shalat, seperti menjelaskan pengertian tentang shalat, hukum shalat, waktu-waktu shalat, gerakan-gerakan dalam shalat, jumlah rakaat shalat, serta pentingnya shalat dalam agama Islam. Hal ini dapat disampaikan dengan pendekatan saintifik dan berbagai jenis strategi.

1. Pengertian shalat

Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim sebagai cara untuk berkomunikasi dan berhubungan langsung dengan Allah Swt. Shalat terdiri dari serangkaian gerakan dan bacaan yang ditentukan, dilakukan dengan tujuan untuk mengingat Allah, memperbaiki akhlak, serta memperoleh keberkahan dan ketenangan dalam hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan shalat wajib disini adalah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah baligh dan berakal sehat. Shalat wajib ini lebih dikenal dengan shalat fardhu.

2. Hukum shalat fardhu

Hukum shalat wajib atau fardhu dalam Islam adalah wajib. Ini berarti setiap Muslim yang telah baligh dan berakal sehat harus melaksanakan shalat fardhu secara rutin dan tepat waktu. Tidak melaksanakan shalat fardhu tanpa alasan yang dibenarkan dapat dianggap sebagai dosa besar dalam Islam. Ini merupakan salah satu kewajiban fundamental dalam menjalankan ajaran agama Islam dan merupakan bagian penting dari ibadah seorang Muslim

3. Macam-macam shalat wajib

Shalat wajib terbagi menjadi lima waktu yang harus dikerjakan secara rutin setiap harinya, yaitu salat subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Shalat wajib lebih dikenal dengan shalat fardhu.

4. Jumlah rakaat shalat

Setiap jumlah rakaat shalat wajib ini berbeda-beda, seperti:

- a. Shalat dzuhur, 4 rakaat
- b. Shalat ashar, 4 rakaat
- c. Shalat maghrib, 3 rakaat

- d. Shalat isya, 4 rakaat
 - e. Shalat subuh, 2 rakaat
5. Gerakan-gerakan shalat

Gerakan-gerakan dalam shalat, atau yang sering disebut rukun shalat, terdiri dari:

- a. Takbiratul Ihram

Mengangkat tangan dan mengucapkan “Allahu Akbar” untuk memulai shalat.

- b. Qiyam

Berdiri dengan khusyuk dan tegak dalam posisi yang tenang.

- c. Ruku’

Membungkukkan badan dari pinggang sambil meletakkan tangan di atas lutut dengan jari-jari tangan rapat.

- d. I’tidal

Kembali berdiri tegak setelah ruku dengan khusyuk.

- e. Sujud

Menyentuh dahi, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung kedua kaki ke lantai, dalam posisi yang rendah dan tunduk.

- f. Duduk di antara dua Sujud

Duduk dengan kaki kanan ditegakkan dan kaki kiri direbahkan di bawah badan, sambil menopangkan tangan di atas kedua lutut.

g. Tasyahud

Duduk dengan kaki kanan ditegakkan dan kaki kiri diletakkan di bawah badan, sambil mengucapkan doa-doa tertentu.

h. Salam

Mengucapkan salam untuk menandai berakhirnya shalat.

Setiap gerakan tersebut harus dilakukan dengan tata cara dan bacaan yang telah ditentukan dalam syariat Islam.

Adapun tujuan dari materi pembelajaran fiqh tentang shalat wajib ini ialah, agar peserta didik dapat memahami kewajiban dan pentingnya shalat dalam agama Islam. Selain untuk memahami pengertian shalat, materi ini juga bertujuan agar peserta didik mengetahui hukum shalat wajib, macam-macam shalat wajib, jumlah rakaat shalat wajib, tata cara shalat, dan agar peserta didik dapat mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran fiqh di SD kelas 1 adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka memahami konsep fiqh secara sempurna, sehingga peserta didik mampu menerapkan hukum syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai jenjang SD kelas 1. Ruang lingkup pembelajaran fiqh di SD kelas 1 mencakup beberapa materi, diantaranya yakni:

1. Bersuci.
2. Dua kalimat syahadat.
3. Shalat wajib.

Dalam pembelajaran fiqh di SD kelas 1 juga memerlukan strategi pembelajaran untuk memaksimalkan proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang dirancang dan dikreasikan guru agar dapat menghidupkan kelas serta menggali potensi kemampuan siswa untuk mencapai tujuan, khusus. Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran

antara lain: Strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect intruction*), strategi pembelajaran interaktif, dan strategi inquiri.

Selain strategi, dalam sebuah pembelajaran juga dibutuhkan sebuah metode pembelajaran. Metode pembelajaran ialah, cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dan terkhusus pembelajaran fiqih, baik secara individual ataupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran fiqih kelas 1 antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode demonstrasi.

Dalam sebuah pembelajaran, media pembelajaran juga tak kalah pentingnya, W.S. Winkel mengemukakan bahwa “Media pendidikan adalah setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kepada siswa untuk memperoleh sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, tenaga pengajar, buku pelajaran dan gedung sekolah merupakan media pendidikan atau media pengajaran”. Adapun beberapa kategori media pembelajaran yaitu: media audio atau bunyi, media teks atau tulisan, dan media visual atau gambar.

5

Pembelajaran Ushul Fiqh

Ushul Fiqh merupakan salah satu cabang ilmu dalam studi Islam yang sangat penting. Ilmu ini mempelajari metodologi penetapan hukum Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Pemahaman yang mendalam mengenai Ushul Fiqh akan membantu mahasiswa dalam memahami bagaimana hukum-hukum Islam ditetapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran Ushul Fiqh, yaitu:

1. Memahami konsep dasar Ushul Fiqh.
2. Mengetahui sumber-sumber hukum Islam dan cara penetapannya.
3. Mengembangkan kemampuan analisis dalam menerapkan Ushul Fiqh pada berbagai masalah kontemporer.

A. Rencana Pembelajaran

Materi Pembelajaran

1. Pengertian dan ruang lingkup Ushul Fiqh.
2. Sejarah perkembangan Ushul Fiqh.
3. Sumber-sumber hukum Islam: Al-Quran, Hadis, Ijma, dan Qiyas.

4. Metode ijtihad dalam Ushul Fiqh.
5. Prinsip-prinsip dasar dalam Ushul Fiqh.
6. Penerapan Ushul Fiqh dalam masalah kontemporer.

Metode Pembelajaran

1. Ceramah dan Diskusi
2. Studi Kasus
3. Pembelajaran Kelompok
4. Presentasi Mahasiswa

Media dan Sumber Belajar

1. Buku teks Ushul Fiqh
2. Jurnal dan artikel ilmiah
3. Slide presentasi
4. Video pembelajaran

Evaluasi Pembelajaran

1. Ujian Tulis
2. Tugas dan Presentasi
3. Partisipasi dalam Diskusi

B. Rincian Materi Pembelajaran

Pengertian dan Ruang Lingkup Ushul Fiqh

- Definisi Ushul Fiqh
- Hubungan antara Ushul Fiqh dan Fiqh
- Manfaat mempelajari Ushul Fiqh

Sejarah Perkembangan Ushul Fiqh

- Periode awal perkembangan Ushul Fiqh
- Tokoh-tokoh penting dalam sejarah Ushul Fiqh
- Karya-karya klasik Ushul Fiqh

Sumber-Sumber Hukum Islam

1. **Al-Quran**
 - o Pengertian Al-Quran sebagai sumber hukum
 - o Metode penafsiran Al-Quran
2. **Hadis**
 - o Kedudukan Hadis dalam hukum Islam
 - o Kriteria kesahihan Hadis
3. **Ijma (Konsensus)**
 - o Pengertian Ijma dan jenis-jenisnya
 - o Keabsahan Ijma sebagai sumber hukum
4. **Qiyas (Analogi)**
 - o Definisi dan prinsip dasar Qiyas
 - o Contoh penerapan Qiyas

C. Metode Ijtihad dalam Ushul Fiqh

- Definisi Ijtihad
- Syarat-syarat Mujtahid
- Proses dan metode Ijtihad

D. Prinsip-Prinsip Dasar dalam Ushul Fiqh

- Kaidah-kaidah Fiqhiyah
- Prinsip Maqashid Syariah
- Asas-asas hukum Islam

E. Penerapan Ushul Fiqh dalam Masalah Kontemporer

- Studi kasus penerapan Ushul Fiqh dalam konteks modern
- Analisis masalah-masalah hukum kontemporer menggunakan Ushul Fiqh

6

Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa utama dalam Islam karena Al-Qur'an dan Hadis ditulis dalam bahasa ini. Mempelajari Bahasa Arab penting bagi mahasiswa universitas Islam untuk memahami teks-teks agama secara mendalam. Modul ini dirancang untuk membantu mahasiswa menguasai dasar-dasar Bahasa Arab yang relevan dengan studi keagamaan mereka.

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu memahami dan menguasai dasar-dasar tata bahasa Arab.
2. Mahasiswa mampu membaca dan menulis teks-teks sederhana dalam Bahasa Arab.
3. Mahasiswa mampu menerjemahkan teks-teks agama dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan sebaliknya.
4. Mahasiswa mampu menggunakan Bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari di konteks keagamaan.
5. Mahasiswa mampu memahami struktur dan kosakata Al-Qur'an dan Hadis.

B. Materi Pembelajaran

1. Pengenalan Bahasa Arab
 - o Sejarah Bahasa Arab
 - o Pentingnya Bahasa Arab dalam Islam
2. Huruf Hijaiyah dan Fonetik
 - o Pengucapan Huruf Hijaiyah
 - o Penulisan Huruf Hijaiyah
3. Tata Bahasa Arab Dasar
 - o Kata Benda (*Isim*)
 - o Kata Kerja (*Fi'il*)
 - o Kata Sifat (*Sifah*)
4. Membaca dan Menulis Teks Sederhana
 - o Latihan Membaca Teks Sederhana
 - o Latihan Menulis Kalimat dan Paragraf
5. Penerjemahan Teks Agama
 - o Metode Penerjemahan
 - o Latihan Penerjemahan Al-Qur'an dan Hadis
6. Percakapan dalam Konteks Keagamaan
 - o Dialog Sederhana
 - o Latihan Percakapan

C. Metode Pembelajaran

1. **Ceramah:** Penjelasan materi oleh dosen di kelas.
2. **Diskusi Kelompok:** Mahasiswa dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan topik tertentu.

3. **Latihan dan Praktik:** Mahasiswa diberikan latihan membaca, menulis, dan menerjemahkan.
4. **Presentasi:** Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi atau latihan di depan kelas.
5. **Tugas Mandiri:** Mahasiswa diberikan tugas individu untuk memperdalam pemahaman materi.

D. Evaluasi

1. **Tugas Harian:** Latihan dan tugas yang diberikan setiap minggu.
2. **Ujian Tengah Semester:** Ujian teori dan praktik tentang materi yang telah diajarkan.
3. **Ujian Akhir Semester:** Ujian komprehensif mencakup seluruh materi pembelajaran.
4. **Presentasi:** Penilaian berdasarkan presentasi kelompok dan individu.

E. Contoh Modul

Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas : IV (Empat)

Semester : 2

Tema : Akhlak Terpuji

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat memahami dan menjelaskan pengertian akhlak terpuji.
2. Siswa dapat mengidentifikasi jenis-jenis akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siswa dapat menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Kompetensi Dasar

1. Memahami pengertian akhlak terpuji dalam Islam.
2. Mengidentifikasi contoh-contoh akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menunjukkan sikap akhlak terpuji dalam berbagai situasi dan kondisi.

Materi Pembelajaran

1. Pengertian Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji adalah perilaku baik yang diajarkan oleh Islam dan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak terpuji mencerminkan sikap dan perbuatan yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan.

2. Contoh Akhlak Terpuji

- o Jujur
- o Amanah (dapat dipercaya)
- o Sabar
- o Syukur
- o Saling menghormati
- o Tolong-menolong

3. Penerapan Akhlak Terpuji dalam Kehidupan Sehari-hari

- o Berbuat jujur saat berbicara
- o Menghormati orang tua dan guru
- o Menolong teman yang membutuhkan

- o Mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan
- o Bersikap sabar dalam menghadapi masalah

Metode Pembelajaran

1. **Pendekatan:** Saintifik
2. **Metode:** Diskusi, Ceramah, Tanya Jawab, Praktik, dan Studi Kasus

Langkah-langkah Pembelajaran

1. **Pendahuluan (15 menit)**
 - o Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama.
 - o Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - o Guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari.
2. **Kegiatan Inti (60 menit)**
 - o **Eksplorasi:**
 - Guru menjelaskan pengertian akhlak terpuji.
 - Guru memberikan contoh-contoh akhlak terpuji dan mengaitkannya dengan kejadian sehari-hari.
 - o **Elaborasi:**
 - Siswa berdiskusi tentang pentingnya akhlak terpuji dalam kehidupan.
 - Siswa diberikan studi kasus dan diminta untuk memberikan solusi dengan menerapkan akhlak terpuji.
 - o **Konfirmasi:**

Guru memberikan umpan balik atas jawaban siswa dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan.

3. Penutup (15 menit)

- o Guru bersama siswa merangkum materi yang telah dipelajari.
- o Guru memberikan tugas rumah untuk menerapkan salah satu akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan membuat laporan tertulis.
- o Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Media dan Sumber Belajar

1. Media:

- o PowerPoint
- o Video pendek tentang akhlak terpuji
- o Lembar kerja siswa

2. Sumber Belajar:

- o Al-Qur'an dan Hadis
- o Buku Pendidikan Agama Islam Kelas IV
- o Artikel dan cerita tentang akhlak terpuji

Penilaian

1. Penilaian Sikap:

- o Observasi sikap siswa selama pembelajaran.
- o Rubrik penilaian sikap akhlak terpuji.

2. Penilaian Pengetahuan:

- o Tes tertulis tentang pengertian dan contoh akhlak terpuji.
- o Lembar kerja siswa.

3. **Penilaian Keterampilan:**

- o Praktik penerapan akhlak terpuji dalam kegiatan sehari-hari.
- o Laporan tertulis tugas rumah.

Lampiran

Lembar Kerja Siswa

1. Tugas 1: Diskusi Kelompok

- o Bentuk kelompok terdiri dari 4-5 siswa.
- o Diskusikan contoh akhlak terpuji yang pernah kalian lakukan atau lihat di rumah, sekolah, atau lingkungan sekitar.
- o Catat hasil diskusi kalian dalam lembar kerja yang disediakan.

2. Tugas 2: Studi Kasus

- o Bacalah studi kasus berikut: “Ali menemukan dompet berisi uang di jalan. Apa yang seharusnya Ali lakukan?”
- o Tuliskan jawaban kalian dan alasan memilih tindakan tersebut.

3. Tugas 3: Laporan Tugas Rumah

- o Pilih salah satu akhlak terpuji yang akan kalian terapkan dalam kehidupan sehari-hari selama satu minggu.
- o Buat laporan tertulis mengenai pengalaman kalian menerapkan akhlak terpuji tersebut. Sertakan contoh konkret dan dampaknya bagi diri kalian dan orang di sekitar.

Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas : VII (Tujuh) SMP

Semester : Ganjil

Pelajaran : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kompetensi Inti (KI)

1. KI-1 (Sikap Spiritual): Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. KI-2 (Sikap Sosial): Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. KI-3 (Pengetahuan): Memahami pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. KI-4 (Keterampilan): Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

KD 1:

Menghayati nilai-nilai ajaran Islam melalui kajian ayat-ayat Al-Qur'an.

o IPK:

- Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keimanan.
- Menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan keimanan.

KD 2:

Mengamalkan perilaku hidup sesuai dengan ajaran Islam.

o IPK:

- Menunjukkan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Menceritakan pengalaman pribadi dalam mengamalkan ajaran Islam.

KD 3:

Memahami konsep dasar akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam Islam.

o IPK:

- Mengidentifikasi konsep dasar akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam Islam.
- Menjelaskan pentingnya akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dalam kehidupan seorang Muslim.

KD 4:

Menyusun langkah-langkah praktis untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

o IPK:

- Membuat jadwal harian untuk melaksanakan shalat lima waktu.
- Menyusun panduan praktis untuk melaksanakan zakat, infaq, dan sedekah.

Materi Pembelajaran

1. Keimanan:

- o Pengertian Iman dan Rukun Iman.
- o Pentingnya Iman dalam Kehidupan Seorang Muslim.
- o Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Keimanan.

2. Ibadah:

- o Pengertian Ibadah dan Macam-macam Ibadah.
- o Tata Cara Pelaksanaan Shalat, Puasa, Zakat, dan Haji.
- o Doa-doa Harian dan Dzikir.

3. Akhlak:

- o Pengertian Akhlak dan Macam-macam Akhlak Terpuji.
- o Pentingnya Akhlak Mulia dalam Kehidupan Sehari-hari.
- o Contoh-contoh Akhlak Terpuji yang Harus Diamalkan.

4. Muamalah:

- o Pengertian Muamalah dan Contoh-contohnya dalam Kehidupan Sehari-hari.

- o Prinsip-prinsip Muamalah yang Sesuai dengan Syariat Islam.
- o Etika dalam Bermuamalah.

Metode Pembelajaran

1. Ceramah Interaktif:

- o Guru menjelaskan materi dengan bantuan media pembelajaran seperti slide, video, dan papan tulis.
- o Siswa diajak untuk bertanya dan berdiskusi selama ceramah berlangsung.

2. Diskusi Kelompok:

- o Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi yang telah disampaikan.
- o Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

3. Praktik Langsung:

- o Siswa diajak untuk mempraktikkan tata cara shalat, wudhu, dan ibadah lainnya secara langsung.
- o Guru memberikan bimbingan dan koreksi terhadap praktik yang dilakukan siswa.

4. Studi Kasus:

- o Siswa diberikan kasus-kasus yang berkaitan dengan akhlak dan muamalah untuk dianalisis dan dicari solusinya.
- o Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka di depan kelas.

Media dan Sumber Belajar

1. Al-Qur'an dan Terjemahannya.
2. Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas VII.
3. Slide Presentasi.
4. Video Pembelajaran.
5. Lembar Kerja Siswa (LKS).

Penilaian

1. Penilaian Harian:
 - o Ulangan harian berdasarkan materi yang telah diajarkan.
 - o Penilaian praktik ibadah.
2. Penilaian Tengah Semester (PTS):

Tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
3. Penilaian Akhir Semester (PAS):

Tes tertulis dan praktik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa selama satu semester.
4. Penilaian Sikap:

Observasi terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP Pertemuan 1:

1. Materi: Pengertian Iman dan Rukun Iman
2. Alokasi Waktu: 2 JP (Jam Pelajaran)

3. Tujuan Pembelajaran:
 - o Siswa mampu menjelaskan pengertian iman.
 - o Siswa mampu menyebutkan dan menjelaskan rukun iman.
4. Langkah-Langkah Pembelajaran:
 - o Pendahuluan (10 menit):
 - Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
 - Guru mengecek kehadiran siswa.
 - Guru memberikan apersepsi tentang pentingnya iman.
 - o Inti (60 menit):
 - Guru menjelaskan pengertian iman.
 - Guru menjelaskan rukun iman satu per satu.
 - Siswa dibagi ke dalam kelompok untuk mendiskusikan pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari.
 - Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
 - o Penutup (20 menit):
 - Guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
 - Guru memberikan tugas rumah untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an tentang keimanan.

RPP Pertemuan 2:

1. Materi: Tata Cara Pelaksanaan Shalat
2. Alokasi Waktu: 2 JP (Jam Pelajaran)

3. Tujuan Pembelajaran:
 - o Siswa mampu menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat.
 - o Siswa mampu mempraktikkan tata cara pelaksanaan shalat dengan benar.
4. Langkah-langkah Pembelajaran:
 - o Pendahuluan (10 menit):
 - Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa.
 - Guru mengecek kehadiran siswa.
 - Guru memberikan apersepsi tentang pentingnya shalat dalam kehidupan seorang Muslim.
 - o Inti (60 menit):
 - Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat secara rinci.
 - Siswa diajak untuk mempraktikkan tata cara wudhu dan shalat secara berkelompok.
 - Guru memberikan bimbingan dan koreksi terhadap praktik yang dilakukan siswa.
 - o Penutup (20 menit):
 - Guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.
 - Guru memberikan tugas rumah untuk mempraktikkan shalat lima waktu di rumah dan mencatat pengalaman mereka.

Mata Pelajaran: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kelas : X (Sepuluh)

Semester : Ganjil

Waktu : 2 Jam Pelajaran per Minggu

Kompetensi Inti (KI)

1. Kompetensi Inti 1 (KI-1): Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Kompetensi Inti 2 (KI-2): Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Kompetensi Inti 3 (KI-3): Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Kompetensi Inti 4 (KI-4): Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator

KD 1:

Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

• Indikator:

- o Mengidentifikasi nilai-nilai ajaran agama Islam.

- o Menjelaskan pentingnya mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

KD 2:

Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri.

- **Indikator:**

- o Menerapkan sikap jujur dan disiplin dalam berbagai kegiatan.
- o Menggambarkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

KD 3:

Memahami konsep dasar Islam meliputi akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, dan sejarah kebudayaan Islam.

- **Indikator:**

- o Menjelaskan rukun iman dan rukun Islam.
- o Memahami tata cara ibadah yang benar menurut ajaran Islam.
- o Mengidentifikasi sifat-sifat terpuji dan tercela dalam akhlak.
- o Menganalisis isi kandungan Al-Qur'an surat-surat pendek.
- o Menceritakan sejarah Nabi Muhammad SAW.

KD 4:

Mengaplikasikan konsep dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- **Indikator:**

- o mempraktikkan tata cara shalat yang benar.

- o Membiasakan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.
- o Menghafal dan memahami surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

Rencana Pembelajaran

Pertemuan 1: Pengantar Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan Pembelajaran:
 - o Siswa memahami tujuan dan pentingnya Pendidikan Agama Islam.
 - o Siswa dapat menjelaskan ruang lingkup PAI.
2. Materi:
 - o Pengertian dan tujuan PAI.
 - o Ruang lingkup PAI (akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an, sejarah kebudayaan Islam).
3. Metode Pembelajaran:
 - o Ceramah
 - o Diskusi
4. Alat/Bahan:
 - o Buku teks PAI
 - o LCD proyektor
5. Langkah-langkah Kegiatan:
 - o **Pendahuluan:**
 - Salam dan doa pembuka.
 - Apersepsi tentang pentingnya belajar agama.

- o **Kegiatan Inti:**
 - Guru menjelaskan pengertian, tujuan, dan ruang lingkup PAI.
 - Diskusi kelompok mengenai pentingnya belajar PAI.
 - o **Penutup:**
 - Refleksi dan tanya jawab.
 - Penugasan membaca bab pertama buku teks PAI.
6. Penilaian:
- o Keaktifan dalam diskusi.
 - o Pemahaman materi melalui tanya jawab.

Pertemuan 2: Rukun Iman dan Rukun Islam

1. Tujuan Pembelajaran:

Siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan rukun iman dan rukun Islam.
2. Materi:

Pengertian dan penjelasan rukun iman dan rukun Islam.
3. Metode Pembelajaran:
 - o Ceramah
 - o Tanya jawab
4. Alat/Bahan:
 - o Buku teks PAI
 - o LCD proyektor
5. Langkah-langkah Kegiatan:
 - o Pendahuluan:
 - Salam dan doa pembuka.

- Apersepsi tentang keimanan dan keislaman.
 - o Kegiatan Inti:
 - Guru menjelaskan rukun iman dan rukun Islam.
 - Tanya jawab mengenai materi yang telah dijelaskan.
 - o Penutup:
 - Refleksi dan tanya jawab.
 - Penugasan membuat rangkuman tentang rukun iman dan rukun Islam.
6. Penilaian:
- o Keaktifan dalam tanya jawab.
 - o Ketepatan rangkuman yang dibuat.

Penilaian

1. Penilaian Harian:
 - o Ulangan harian setiap akhir bab.
 - o Penilaian tugas dan keaktifan siswa dalam diskusi.
2. Penilaian Tengah Semester (PTS):

Tes tertulis meliputi materi yang telah diajarkan.
3. Penilaian Akhir Semester (PAS):

Tes tertulis meliputi seluruh materi semester.
4. Penilaian Sikap:

Observasi sikap siswa selama proses pembelajaran.

Bahan Ajar dan Sumber Belajar

- Buku teks Pendidikan Agama Islam untuk SMA kelas X.
- Al-Qur'an dan terjemahannya.

- Hadits-hadits pilihan.
- Media pembelajaran interaktif (video, audio).

Refleksi Guru

Guru diharapkan melakukan refleksi setelah setiap pembelajaran untuk mengevaluasi efektifitas metode yang digunakan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Lampiran

Contoh Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS 1: Rukun Iman dan Rukun Islam

1. Sebutkan enam rukun iman!
2. Jelaskan makna dari masing-masing rukun iman!
3. Sebutkan lima rukun Islam!
4. Jelaskan makna dari masing-masing rukun Islam!

Penilaian

- Tugas Individu: 20%
- Tugas Kelompok: 20%
- Partisipasi Kelas: 10%
- Ujian Tengah Semester: 25%
- Ujian Akhir Semester: 25%

7

Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Media Visual

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan dalam proses belajar dan mengajar terus mengalami perkembangan dan perubahan. Terlebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia sehingga menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan spesialisasi secara tajam, tuntunan tersebut pada gilirannya akan menyeret masyarakat kepada pola hidup materealistis yang mengakibatkan hilangnya makna hidup secara hakiki (Fitria dan Aditiya, 2020).

Pendidikan karakter dalam sistem pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik dan sopan santun pada siswa. Proses pembentukan akhlak siswa dimulai di Sekolah Dasar, siswa perlu memahami nilai-nilai moral dan perilaku yang positif. Melalui media visual dan media audio visual ini, siswa lebih mudah memahami konsep-konsep terkait akhlak sopan santun dan diperkenalkan pada contoh-contoh nyata serta situasi yang menunjukkan perilaku sopan santun dalam berbagai konteks.

Pendidikan bukanlah proses yang di organisasi secara teratur, terencana dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggara oleh suatu masyarakat (negara), melainkan lebih

merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan di zaman sekarang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting yang harus di siapkan oleh setiap negara. Karena tanpa pendidikan generasi penerus bangsa kita ini terkhusus di Indonesia akan hancur dan tidak bisa meneruskan estafet kepemimpinan tokoh-tokoh terpendahulu. Pendidikan sangat penting terhadap manusia, karena pendidikan akan bisa meningkatkan kualitas seseorang dan bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri seseorang sehingga kualitas sumber daya manusia itu bisa berkembang bagi suatu negara.

Salah satu nilai karakter yang harus dikembangkan oleh peserta didik, sedangkan guru yang harus membimbingnya adalah nilai karakter akhlak, karena nilai karakter akhlak untuk anak-anak pada usia dini sangat penting untuk mereka, sehingga nantinya nilai karakter akhlak ini bisa muncul dengan sangat baik. Sekarang ini pendidikan karakter dalam kualitas masyarakat juga sangat mengalami penurunan disebabkan terjadinya kekerasan, berbicara kotor, sehingga anak-anak terbiasa ketika di sekolah dalam bergaul sesama temannya. Dengan adanya penggunaan dan penerapan media yang sesuai untuk anak dapat tercapainya tujuan pembelajaran yaitu untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata juga sangat besar pengaruhnya terhadap suatu perkembangan karakter anak khususnya dalam kepribadian, gaya hidup, pola berpikir maupun karakter akhlak, Karena sering kita dengar maupun lihat secara langsung anak-anak pada zaman sekarang sudah semakin jauh meninggalkan suatu nilai-nilai budi pekerti. Peserta didik awalnya berakhlak mulia, sekarang mulai terpengaruh terhadap kebobrokan akhlak. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat dalam banyak hal salah satunya di dunia pendidikan, semua jenis proses belajar itu bisa dilaksanakan secara sederhana.

Untuk media yang digunakan yaitu media yang berbasis audio visual, salah satunya materi tentang sabar, biasanya video tentang

nabi ditampilkan dalam kelas, karena dengan menggunakan media ini siswa bisa lebih fokus mendengarkan penjelasan dari guru, sehingga akhlak mereka sedikit demi sedikit bisa terbentuk dengan baik. Sebelum media audio visual ini digunakan sangat berdampak sekali terhadap anak-anak karena mereka belum terlalu kondusif ketika media audio visual ini digunakan, setelah media ini digunakan ada perubahan terhadap anak-anak yaitu perubahan terhadap sikap dan perilaku anak ketika proses pembelajaran berlangsung, mereka bisa kondusif dengan adanya media ini. Respons siswa dalam pembelajaran akhlak ini baik, karena apa yang sudah saya terapkan yaitu dengan menggunakan media ini sangat sesuai dengan peserta didik, ditambah lagi untuk materinya sangat mendukung (Hulkin dan Prastowo, 2023).

Media visual juga diharapkan sebagai metode dalam berdakwah membantu memperbaiki kelemahan dakwah yang hanya dilakukan dengan lisan. Media visual sudah pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan tersendiri. Media visual juga memberikan peluang komunikasi dalam suatu komunikasi dakwah menuangkan gagasan dan ide secara utuh lewat media. Sehingga efek yang ditimbulkan dari suatu komunikasi dakwah akan bersesuaian dengan yang diharapkan. Serta media visual diharapkan bisa menjadi alat alternatif didalam proses mengajar (Fitria dan Aditia, 2019).

A. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Media Visual

Media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Bentuk visual dapat berupa gambar presentasi seperti gambar, lukisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya sesuatu benda. Bentuk visual dapat juga berbentuk diagram yang melukiskan hubungan hubungan konsep, organisasi, dan struktur materia. Bentuk lain dari media visual adalah peta yang menunjukkan hubungan antara unsurunsur dalam isi materi, grafik pun masuk dalam kategori

media visual. Media berbasis visual memegang peranan penting dalam proses belajar. Media visual dapat pula mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual mampu menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara materi dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual tersebut untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dalam pembelajaran media visual sangat memungkinkan untuk disajikan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di madrasah ataupun di sekolah (Manshur dan Ramdlani, 2019).

Pembelajaran Aqidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada semua jenjang pendidikan di Indonesia dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi. Sebagai pelajaran yang harus disampaikan tentunya guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan pelajaran tersebut agar dapat diterima oleh siswa dengan baik. Penyampaian materi pelajaran dapat memanfaatkan teknologi baik teknologi audio, visual dan audiovisual. Dengan pemanfaatan teknologi audio, visual dan audiovisual diharapkan suasana pembelajaran dan kualitas pembelajaran serta hasil pembelajaran dapat meningkat. Penggunaan media pembelajaran dalam pendidikan harus disesuaikan dengan materi ajar agar penggunaannya dapat proporsional. Media pembelajaran saat ini mengalami pengembangan yang sangat drastis. Berawal dari penggunaan media berbasis manusia hingga berkembang sampai media yang sangat kompleks yang digunakan dalam proses pembelajaran (Yusra, 2019).

Guru juga dituntut harus memiliki kemampuan profesional dalam tugasnya dan dalam hal menerepkan konsep teknologi pembelajaran. Setiap pendidik dituntut untuk mempertimbangkan kebutuhan belajar yang sesuai dengan masa perkembangan anak. Guru berkualitas akan mampu menentukan cara membelajarkan atau mengarahkan siswanya untuk memperoleh tujuan pendidikan

yang tepat. Dalam konteks ini pemanfaatan media atau alat bantu dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak menjadi kebutuhan utama.

Media pengajaran Akidah Akhlak adalah perantara atau pengantar pesan guru kepada siswa. Media pembelajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat sehingga terjadi proses belajar mengajar serta memperlancar penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu dengan menggunakan media yang tepat tentunya pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan semakin menarik bagi siswa. Penggunaan media audio visual ini diharapkan dapat membantu guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari Akidah Akhlak (Nuryanto dan Martya).

B. Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Media Visual di SD Kelas 4

Pendidikan Akidah Akhlak merupakan aspek penting dalam pengembangan potensi dan kecerdasan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat interaksi antara guru dan siswa dengan menggunakan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi ini, siswa memiliki peran yang lebih aktif dibandingkan guru. Keaktifan siswa meliputi aktivitas fisik dan mental baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, interaksi yang optimal harus terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, siswa dengan bahan dan media pembelajaran, dan bahkan siswa dengan diri mereka sendiri.

Dalam penggunaan media visual, guru perlu menyiapkan alat-alat yang diperlukan seperti laptop, sound system, dan video yang akan ditampilkan. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dan memberikan arahan untuk menyimak penjelasan materi yang terdapat dalam media visual. Guru menampilkan media visual melalui laptop dan meminta siswa untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan dalam video tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami materi dan dapat menyelesaikan soal-soal

yang diberikan dengan baik. Penggunaan media visual memungkinkan siswa untuk lebih cepat menguasai materi yang diajarkan, sehingga Hasil Belajar dapat meningkat (Lomrah, 2022).

Penggunaan media visual pada mata pelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak ini sendiri. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, mempengaruhi perubahan masyarakat, pemahaman cara belajar anak, kemajuan media komunikasi dan informasi dan lain sebagainya memberi arti tersendiri bagi kegiatan pendidikan. Tantangan tersebut menjadi salah satu dasar pentingnya pendekatan teknologis dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yakni yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi professional (Rizki dkk, 2022).

Walaupun media visual memiliki banyak manfaat didalam membantu peran guru didalam mengajarkan materi, namun terdapat beberapa hambatan didalam menerap media pembelajaran berbasis media visual, yaitu:

1. Kurangnya Pengetahuan Guru

Pemahaman guru mengenai media pembelajaran sangat penting karena nilai dan manfaat pembelajaran ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Salah satu manfaat media pembelajaran adalah dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Manfaat ini tidak akan terjadi jika guru tidak memahami media pembelajaran. Akibatnya, kondisi siswa yang belum termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar justru dijadikan sebagai hambatan digunakannya media pembelajaran. Ada beberapa guru yang kesulitan dalam menggunakan media audio visual karena kurangnya pengetahuan tentang IT. Sehingga lebih sering menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan materi.

2. Kurangnya Keterampilan dan Kreativitas Guru

Keterampilan dan kreativitas yang dimaksud adalah bagaimana kemampuan guru dalam menggunakan akal, pikiran, ataupun ide ketika ingin membuat media audio visual seperti powerpoint ataupun video yang menyangkut materi pembelajaran. Sedangkan guru yang hanya terpaut kepada bantuan dalam penyediaan media pembelajaran padahal media pembelajaran dapat didesain dari berbagai sumber dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan diajarkan.

3. Kurangnya Waktu

Tuntutan program sertifikasi yang mengharuskan jam mengajar dalam setiap minggunya sebanyak 24 jam. Penggunaan media pembelajaran memang harus dirancang dengan baik dan dipersiapkan dengan matang. 42 Durasi waktu dalam video pembelajaran bervariasi, namun terkadang terdapat video pembelajaran yang berdurasi lama, sehingga guru kesulitan dalam mengatur waktu saat proses pembelajaran.

4. Merasa Nyaman dengan Satu Metode

Media pembelajaran tidak hanya memudahkan pembelajaran, tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang abstrak menjadi kongkret. Guru dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran pada siswa umumnya selalu bersifat abstrak. Setiap guru mempunyai metode pembelajaran berbeda tergantung materi yang akan disampaikan. Beberapa guru lebih baik menyesuaikan materi dan karakter dari siswa untuk menggunakan media audio visual. Terkadang seorang guru terlalu terpaku dengan satu metode, sehingga membuat peserta didik menjadi bosan bahkan kesulitan di dalam mengertikan materi pembelajaran yang di berikan (Hazna, 2020).

C. Pengaruh Media Visual dalam Membentuk Karakter dan Akhlak Anak Peserta Didik di Kelas 4

Pembentukan karakter adalah upaya penting dalam membangun moral dan pemikiran anak selama proses pertumbuhannya. Pendidikan moral diberikan prioritas dan menjadi fokus utama dalam pembangunan masyarakat sehingga dapat memperoleh kepribadian yang kuat dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter merupakan keperluan utama yang amat penting untuk menjadi perhatian dari berbagai pihak. Dalam pembentukan karakter anak, guru bisa menggunakan berbagai media dan metode salah satunya adalah dengan pembelajaran berbasis media visual (Puspita, T .dkk, 2024).

Banyak siswa yang menyukai pembelajaran menggunakan metode media visual, karena mereka senang dan mudah memahami materi yang diajarkan. Ketika anak senang dan menyukai metode pembelajaran yang dilakukan, maka anak akan mudah mengerti apa yang telah diajarkan oleh gurunya. Berbeda dengan anak yang bosan dengan metode pembelajarannya, maka anak akan sulit dan malas untuk belajar, sehingga anak menjadi tidak mengerti apa yang diajarkan oleh gurunya.

Pembelajaran dengan mengembangkan metode pembelajaran yang berbasis media visual. Membuat Suasana pembelajaran baru tercipta dan lebih efektif. Peserta didik menjadi lebih sigap dan menyenangkan dalam pembelajaran. Karena metode tersebut membawa pengaruh baik bagi pembelajaran, peserta didik jadi lebih mudah mencerna dan mengimplementasikan pelajaran dan nilai-nilai akhlak yang disampaikan lewat metode media audio visual tersebut. Perlu kita pahami bahwa seorang anak akan sangat mudah belajar jika metode pembelajaran tersebut tidak membuat si anak jenuh. Dengan metode yang baik dan tidak membuat peserta didik jenuh akan memudahkan peserta didik menyerap dan mempraktikkannya secara langsung (Rahman, 2021).

Penggunaan media visual di kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Sumber daya seperti sketsa, poster, dan ilustrasi membantu menjelaskan seberapa baik siswa memahami materi. Dengan penggunaan alat bantu visual, siswa dapat membuat konsep abstrak lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, media visual membantu daya ingat siswa karena informasi yang disampaikan secara visual lebih mudah diingat daripada informasi yang disampaikan hanya melalui kata-kata. Siswa yang belajar melalui media visual biasanya lebih termotivasi karena materinya lebih menarik. Hasilnya, penggunaan alat bantu visual di kelas secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka (Junanah, 2025).

Penggunaan media visual didalam membentuk karakter anak efektif dan merupakan langkah yang tepat guna menumbuhkan sikap jujur, tanggung jawab, moral yang baik, dan aktif di dalam pembelajaran. Media visual juga dapat membantu dan memudahkan guru didalam menyampaikan materi-materi pembelajaran. Media visual juga membuat murid menjadi lebih aktif dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Saragih, 2024).

Penggunaan media pembelajaran audio visual secara efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak sopan santun. Media ini mempermudah siswa dalam memahami konsep akhlak sopan santun melalui kombinasi suara dan gambar. Media audio visual membantu siswa mengenali berbagai contoh perilaku sopan santun dalam berbagai situasi. Mereka dapat melihat dan mendengar contoh nyata dari perilaku sopan santun. Penggunaan media audio visual memiliki dampak positif pada perubahan perilaku siswa. Siswa cenderung menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar sekolah. Media audio visual meningkatkan motivasi belajar siswa. Media yang menarik dan interaktif mendorong siswa untuk belajar tentang akhlak sopan santun dengan semangat. Respons siswa terhadap media audio visual

sangat positif. Siswa merasa bahwa media ini membantu pemahaman dan memudahkan mengingat nilai-nilai sopan santun. Secara keseluruhan, penggunaan media pembelajaran audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akhlak sopan santun, mendorong perubahan perilaku positif, meningkatkan motivasi belajar, dan mendapatkan respons positif dari siswa.

8

Metode *History Telling* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas 3 Sekolah Dasar

S*torytelling* (bercerita) secara sederhana dapat diartikan sebagai seni dan kreasi berkomunikasi dalam menyampaikan informasi atau cerita kepada orang lain dimana ada suatu teknik bercerita yang digunakan *storyteller* (pencerita) dalam penyampaian *storytelling*. Menurut Winoto dan Prijana mengemukakan bahwa “seni dari *storytelling* itu sendiri tergantung pada *storyteller* dalam menggambarkan cerita, membentuk cerita, serta mengembangkan alur suatu cerita”. Bercerita sangat umum digunakan dalam pembelajaran, khususnya dalam menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan kepada siswa. Bercerita dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena siswa sangat senang dengan cerita-cerita. Sangat sesuai untuk pendidikan afektif (nilai), sebab dengan bercerita dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan kepada siswa melalui contoh-contoh dalam cerita sehingga mendorong siswa untuk melakukan kebaikan tersebut.

Storytelling dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih keterampilan berbicara, siswa aktif dalam mengikuti pelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat”. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran ataupun dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara. Penggunaan teknik *storytelling* ini diharapkan akan dapat membantu memberikan sebuah pengalaman yang menarik bagi siswa sehingga siswa mampu untuk

menceritakan sebuah pengalamannya atau mampu menceritakan sesuatu yang telah dia dengarkan dalam rangka peningkatan kemampuan sikap kepercayaan diri siswa. teknik atau metode *storytelling* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Storytelling* juga adalah salah satu teknik bercerita atau mendongeng. Teknik ini digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial peserta didik. Peserta didik diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan, sedangkan peserta yang lain bertindak sebagai pengamat/pendengar. Metode atau teknik *storytelling* dapat meningkatkan kepercayaan diri karena dalam kegiatan tersebut seluruh siswa diwajibkan terlibat aktif, terbuka dan sukarela dalam menyampaikan pendapatnya atau menyampaikan cerita/kisahnyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *storytelling* terhadap kepercayaan diri siswa (Hulu dan Bezua, 2023).

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah. Bagi sebagian besar peserta didik, Sejarah Kebudayaan Islam atau SKI adalah salah satu mata pelajaran yang kurang menarik, kurang menarikkan ini disebabkan dari banyaknya hal dan persoalan yang ada dalam pembelajaran. Salah satu hal yang menyebabkan pembelajaran SKI mengalami ke tidak menarikkan bagi peserta didik adalah proses pembelajaran dari mata pelajaran itu sendiri.

Storytelling merupakan suatu proses kreatif peserta didik yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada peserta didik. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada

audiens. *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek kognatif (penghayatan) anak-anak. Berkenaan dengan hal tersebut maka masalah yang akan diteliti di sini adalah bagaimanakan peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai survei awal analisis kebutuhan dalam mengembangkan desain modifikasi metode pembelajaran terbaru dengan media *storytelling* sebagai salah satu fasilitatornya dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional.

Media atau perantara dalam pembelajaran cukup mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan belajar, karena pada dasarnya media merupakan perantara berupa alat atau bentuk-bentuk grafis, fotografis, atau perangkat/aplikasi elektronik yang berguna memproses, menangkap, dan menyusun informasi dari materi pembelajaran yang ditampilkan secara verbal dan visual. Dalam hal ini, media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di era digital yaitu dengan memanfaatkan media audio visual. Media pembelajaran berbentuk pandang dan dengar ini dinilai lebih paripurna dalam meningkatkan keterampilan menyimak pada peserta didik (Manindom dan Rahmawati, 2021).

A. Metode *Storytelling* Menurut Perspektif Islam

Telah kita ketahui bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai banyak teknik-teknik yang dapat disajikan dalam proses pembelajaran, model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja saama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Mengharuskan siswa untuk bekerja sama dan saling bergantung secara positif antara satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward. Gagasan dibalik pembelajaran ini adalah sebagai materi pelajaran

dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama untuk mencapai sasaran-sasaran pembelajaran. Salah satu teknik yang dapat digunakan yaitu teknik *Paired Storytelling*. Dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa pengajar dan bahan pelajaran. Dalam teknik ini guru memperhatikan sekema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan sekema itu agar bahan mata pelajaran lebih bermakna. Dalam kegiatan ini siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dalam tehnik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Buah-buah pikiran mereka akan di hargai sehingga siswa semakin terdorong untuk belajar. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mermunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik (Agustini, 2016).

Metode *storytelling* merupakan metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *Storytelling* salah satu teknik pembelajaran yang menarik dan ingin diterapkan adalah teknik bercerita. *Storytelling* sendiri berasal dari bahasa inggris, menurut The Oxford English Dictionary istilah *storytelling* mempunyai arti “the action of telling stories”. *Storytelling* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi mendongeng atau bercerita, berasal dari dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya memberitahukan, Metode ini bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata

menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak.

Bercerita atau mendongeng merupakan tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu atau dapat dikatakan warisan dari nenek moyang. Tradisi ini sebagai salah satu cara menidurkan anak-anaknya. Sebab menurut mereka cerita yang disampaikan kepada anak akan memberikan cukup banyak informasi tentang kehidupan sehari-hari ataupun sejarah sehingga membuat imajinasi anak meningkat dan mendorong rasa keingintahuan anak semakin besar. Menurut Danial, pendidikan merupakan salah satu alat untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Maka pentingnya mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik sebagai perwujudan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan yang secara sadar dilakukan untuk membuat siswa memiliki kecakapan dan keterampilan harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu harus juga mampu membangkitkan minat belajar bagi siswanya.

Dari sekian banyak metode yang ditawarkan oleh para ahli, tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Salah satu metode yang bisa digunakan ialah metode *storytelling*. Penggunaan metode *storytelling* ini dapat meningkatkan komponen-komponen penting yaitu kondisi internal yang menggambarkan atau memperlihatkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, kecakapan intelek, keterampilan motorik, sikap, siasat kognitif. Kelebihan metode ini sudah dibahas pada alinea sebelumnya. Untuk itu, perlu ada pengembangan-pengembangan untuk lebih memberikan dampak yang lebih signifikan, salah satunya diterapkan dalam materi yang berbasis moderasi beragama.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan berbagai atribut perbedaaan yang lain. Boleh dikatakan bahwa keragaman adalah

wajah Bangsa Indonesia itu sendiri. Salah satu potensi konflik yang paling mudah tersulut adalah mengenai persoalan agama. Perbedaan agama seringkali menjadi potensi konflik dan bisa jadi dibuat dengan sengaja. Maka dibutuhkan inovasi baru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif, selain itu pula perlu adanya design pembelajaran yang bisa menghindari terjadi konflik antar agama tersebut. Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan mengenalkan betapa pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan terutama bagi siswa SD (sekolah Dasar).

B. Pelaksanaan Pembelajaran *Storytelling*

Penerapan Model Pembelajaran *Storytelling* Permasalahan pembelajaran yang diamati terkait dengan kecakapan berbicara siswa yang kurang optimal materi moderasi beragama diselesaikan dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*. Penggunaan model pembelajaran *storytelling* dapat menarik perhatian siswa terhadap penyajian materi “religiously moderate” (moderat dalam beragama), sehingga meningkatkan kecakapan berbicara siswa. Penerapan model pembelajaran *storytelling* dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus didasarkan pada empat tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus pertama diawali dengan tahap perencanaan pembelajaran, di mana peneliti membuat RPP yang memuat materi yang akan dibahas dan kompetensi yang diharapkan. Tahap implementasi didasarkan pada RPP yang dibuat dalam tiga sesi. Proses pembelajaran pada fase ini dilakukan dalam tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir. Kegiatan pertama diawali dengan doa, nyanyian, dan presensi. Kegiatan ini dibuat untuk pembelajaran terbuka. Guru kemudian membimbing pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang telah mereka pelajari.

Kegiatan inti adalah membagi siswa menjadi lima kelompok dengan masing-masing dua orang peserta. Kemudian guru memberikan petunjuk tentang tahapan-tahapan pembelajaran berbicara. Guru meningkatkan pengetahuan siswa dengan menambahkan materi moderasi agama secara singkat. Setiap kelompok berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah semua kelompok menjawab pertanyaan yang disajikan, guru secara bergiliran mengajarkan siswa untuk menghafalkan hasil jawaban dan menuliskannya kembali menjadi kalimat *storytelling* yang kemudian dipraktikkan kembali di depan kelas. Pada kegiatan akhir, guru mengingat kembali materi pertemuan berikutnya dan meminta siswa untuk membagikan materi tersebut kepada masing-masing siswa pada diskusi berikutnya, agar semua siswa terlibat aktif dalam menghafal percakapan tentang moderasi beragama, lebih berani saat di kelas dengan memperhatikan penjelasan guru dan siswa serta lebih antusias selama pembelajaran berlangsung.

Tahap observasi berlangsung selama kegiatan pembelajaran selesai. Pada fase ini, tujuannya adalah untuk mengamati kegiatan pembelajaran *storytelling* untuk mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kekurangan sehingga dapat diperbaiki. Kekurangan dan kelebihan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran siswa dan manajemen pembelajaran guru. Hasil observasi periode pertama menunjukkan bahwa guru menyelesaikan tahapan pembelajaran tepat seperti yang direncanakan. Hal ini menunjukkan bahwa guru pandai menyampaikan materi. Para siswa menyelesaikan studi sesuai dengan instruksi guru dan melihat perubahan positif dalam kecakapan mereka untuk berbicara di depan kelas.

Tujuan dari tahap refleksi adalah untuk memantapkan dan meningkatkan pengetahuan yang diperoleh pada siklus pertama. Refleksi wawasan terhadap beberapa kelemahan dan kelebihan yang ditemukan sebagai acuan penyelesaian siklus kedua. Hasil refleksi pada guru adalah:

1. Guru lebih banyak berdiri di depan kelas.
2. Guru kurang bisa membagi waktu.
3. Posisi duduk siswa kurang mendukung saat temannya muncul.
4. Masih ada satu atau dua orang siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dan ada siswa yang kurang antusias.
5. Siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok.
6. Siswa masih belum bisa memaksimalkan penampilannya di depan kelas.

Selama fase pertama, selama pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan kelebihan sebagai berikut:

1. Siswa sangat puas ketika gambar yang ditampilkan digunakan dalam proses pembelajaran
2. Siswa rajin menulis materi pembelajaran
3. Siswa lebih mampu menulis cerita berdasarkan materi, yaitu dukungan motivasi dan semangat ketika guru bercerita pada pelajaran pertama.
4. Ketika menerapkan model pembelajaran *storytelling* dalam proses pembelajaran, siswa sangat antusias dan bersemangat. Terdapat kekurangan dalam penerapan model pembelajaran *storytelling* pada Siklus pertama, sehingga diperlukan perbaikan pada Siklus kedua.

Langkah implementasi meliputi:

1. Guru membiarkan kelas bersirkulasi agar tidak monoton berdiri di depan kelas saat belajar.
2. Guru lebih tahu cara mengkoordinasikan waktu.
3. Guru lebih pandai mengorganisasikan pelajaran, sehingga dapat bermanfaat selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Guru mengkoordinasikan siswa yang kurang memperhatikan penjelasan dan siswa yang kurang antusias dalam memberikan pembelajaran pada Siklus kedua didasarkan pada revisi RPP pada Siklus pertama (Muhammad dkk, 2023).

Kelemahan Siklus pertama terkait keterlibatan dan antusiasme siswa diatasi dengan mengatur posisi duduk menjadi huruf U, dengan tujuan memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Guru memulai pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan menunjukkan perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan inti dilakukan dengan memberikan tugas kepada masing-masing kelompok. Tugas yang diberikan sama dengan tugas Siklus pertama dengan perbaikan struktur tugas untuk memudahkan penyelesaian tahapan pembelajaran. Setiap kelompok mengumpulkan informasi yang berbeda dan kemudian mempresentasikan hasilnya. Setelah semua kelompok saling menjelaskan, masing-masing kelompok mempresentasikan temuannya dengan bercerita di depan kelas. Penyelesaian pembelajaran dipandu oleh guru dengan melakukan refleksi terhadap langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan.

Guru mengoreksi dan mempertegas langkah-langkah cerita di depan kelas. Guru dan siswa menemukan pesan moral yang ingin disampaikan selama proses pembelajaran. Pembelajaran diakhiri dengan berdoa bersama dan saling menyapa. Hasil Observasi Tahap kedua selesai sesuai RPP. Partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat, diskusi kelompok berjalan dengan baik dan kecakapan berbicara siswa di depan kelas berubah. Bimbingan guru lebih menarik dan interaktif. Tahap refleksi terjadi setelah selesainya pembelajaran pada siklus kedua. Pengaturan tempat duduk "U" yang dimodifikasi memungkinkan siswa untuk lebih mendengar penjelasan guru dan suara siswa yang tampak berada di depan kelas. Siswa sangat antusias dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Kecakapan berbicara siswa tumbuh di bawah bimbingan guru, memberikan siswa keberanian untuk berinteraksi, berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Diskusi kelompok berjalan dengan baik dan lancar, sehingga

permasalahan diskusi terselesaikan dengan rapi dan benar. Penulis berhasil mengimplementasikan peningkatan kecakapan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*.

C. Kelebihan dan Kekurangan *Storytelling*

Storytelling memiliki banyak kelebihan dalam proses pembelajaran karena metode *storytelling* dapat menciptakan komunikasi antara guru dengan peserta didik. *Storytelling* dapat memberikan motivasi yang memotivasi dan konteks kecemasan rendah untuk pembelajaran bahasa. *Storytelling* sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan bagi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. Bercerita dapat menambah kosa kata baru, mengembangkan imajinasi untuk memahami isi cerita yang diceritakan dan anak dapat mengungkapkan ide atau pendapat kepada orang lain. Selain itu, *storytelling* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengembangkan imajinasi, menambah perbendaharaan kata, keingintahuan tinggi, membantu menyampaikan cerita yang didengarnya, dan membuat suasana belajar lebih aktif. Kemampuan berbicara merupakan sarana bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, gagasan atau keinginannya kepada orang lain

agar orang lain dapat memahami keinginan yang ada pada diri anak. Keterampilan berbicara anak berkaitan dengan keterampilan bahasa dan komunikasi dengan orang lain, dalam meningkatkan perkembangan berbicara anak perlu menerapkan metode bercerita yang disesuaikan dengan gaya belajar anak.

Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara pada siswa, namun masih terdapat beberapa pendidik yang menerapkan metode yang membosankan bagi anak sehingga anak tidak mau terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dampaknya, menyebabkan kemampuan berbicara anak menjadi rendah sehingga dalam menjawab dan menyampaikan pertanyaan anak masih merasa kesulitan. Karena permasalahan tersebut maka

pendidik perlu menggunakan metode yang menarik. Menerapkan metode *storytelling* dapat menjadi cara untuk membantu menambah perbendaharaan kata anak melalui cerita yang diperdengarkannya sehingga kemampuan berbicara anak menjadi lebih berkembang. Diharapkan artikel ini dapat menjadi referensi bagi pendidik maupun orang tua dalam menstimulasi perkembangan berbicara anak sejak dini melalui penerapan metode *storytelling*. Karena pentingnya kemampuan berbicara anak dikembangkan sejak usia dini maka tujuan literature review ini adalah ingin menampilkan manfaat dari metode *storytelling* untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak yang didapatkan dari berbagai sumber dan penelitian terdahulu (Aprianti dkk, 2023).

Storytelling memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran karena metode *storytelling* dapat menciptakan komunikasi antara guru dengan peserta didik. *Storytelling* dapat memberikan motivasi yang memotivasi dan konteks kecemasan rendah untuk pembelajaran bahasa. *Storytelling* sangat efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan bagi anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisas. Bercerita dapat menambah kosakata baru, mengembangkan imajinasi untuk memahami isi cerita yang diceritakan dan anak dapat mengungkapkan ide atau pendapat kepada orang lain. Selain itu, *storytelling* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara, mengembangkan imajinasi, menambah perbendaharaan kata, keingintahuan tinggi, membantu menyampaikan cerita yang didengarnya, dan membuat suasana belajar lebih aktif. Ada beberapa teknik/metode yang digunakan untuk *storytelling* agar murid yang mendengarkan tidak bosan dan membuat suasana kelas menjadi aktif (Afdalifah dkk).

Metode *storytelling* (metode bercerita) metode ini biasa digunakan pada anak Sekolah dasar (SD) tepatnya pada kelas 3 dan seterusnya walaupun metode story telling sering digunakan oleh guru metode tersebut terdapat beberapa aspek yang menyatakan bahwa dalam

menerapkan metode *Storytelling* terdapat beberapa kelebihan dan juga kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya diterapkan metode *Storytelling* proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*student centered*).
2. Metode *Storytelling* dapat membantu dalam mengembangkan imajinasi dan kreatifitas siswa.
3. Metode *Storytelling* dapat meningkatkan minat baca siswa dan melatih daya tangkap, daya pikir dan kosentrasi siswa.
4. Metode *Storytelling* dapat menambah pengetahuan sosial, moral dan dapat melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi didepan umum.
5. Dapat mengembangkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik siswa.
6. Penggunaan metode *Storytelling* tidak banyak mengeluarkan biaya.

Setelah mengetahui kelebihan pada metode *storytelling* di atas tetap metode *storytelling* juga memiliki beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:

1. Membutuhkan banyak waktu.
2. Susah diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki keberanian berkomunikasi didepan teman dan gurunya.
3. Terkadang cerita yang disampaikan tidak sesuai dengan topik yang ditentukan (Mualifah, 2013).

D. Teknik Metode *Storytelling* yang Baik dan Benar

Menurut Echhols, *storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti bercerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu *Storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng

seperti yang dikemukakan oleh Nalan, bercerita adalah mendongeng berdasarkan cerita lisan. Storytelling merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak. Sedangkan, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatannya atau agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode *Storytelling* menurut Brewster & Ellis, mengatakan bahwa menyampaikan penyampaian peristiwa ini dapat menceritakan kisah dari buku dengan membacanya atau tanpa buku secara lisan. Cerita yang disampaikan bisa berupa lelucon atau pengalaman sehari-hari ataupun cerita sejarah Islam, Pelaksanaan pembelajaran.

Anak dapat menyerap pesan yang disampaikan melalui cerita. Sedangkan menurut Lilis Madyawati berpendapat bahwa metode Storytelling merupakan penceritaan cerita yang dilakukan secara terencana dengan menggunakan boneka, atau benda-benda visual, metode ini bertujuan untuk menghasilkan kemampuan berbahasa anak. Penggunaan metode ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk ketrampilan berbicara, mengembangkan daya nalar, dan mengembangkan imajinasi anak. Metode ini contohnya seperti metode sandiwara boneka, metode bermain peran, metode bercakap-cakap dan metode tanya jawab. Cameron mengatakan bahwa *Storytelling* adalah merupakan kegiatan lisan yang dirancang bukan hanya untuk didengrkan tetapi juga untuk terlibat didalamnya. Cameron percaya bahwa kosakata dalam cerita ditampilkan melalui konteks yang jelas dibantu oleh pola peristiwa, bahasa dan gambar yang mudah diduga akan menambah kosa kata pada anak, selain itu kejelasan makna suatu kosakata dapat berbentuk dengan adanya penggunaan mimik gerak dan bahasa tubuh yang di peragakan guru (Uzer, 2020).

1. Metode *storytelling* merupakan metode yang sangat relevan, efektif, dan cocok diterapkan guru dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *Storytelling* salah satu teknik pembelajaran yang menarik dan ingin diterapkan adalah teknik bercerita. *Storytelling* sendiri berasal dari bahasa Inggris, menurut The Oxford English Dictionary istilah *storytelling* mempunyai arti “the action of telling stories”. *Storytelling* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi mendongeng atau bercerita, berasal dari dua kata yaitu *story* dan *telling*. *Story* artinya cerita dan *telling* artinya memberitahukan. Metode ini bermanfaat meningkatkan pemahaman anak, mengembangkan pembendaharaan kata, menyusun kata-kata menjadi kalimat, dan melatih siswa untuk lancar dalam berbicara, sehingga dapat meningkatkan kecerdasan anak.
2. Penerapan Model Pembelajaran *Storytelling* Permasalahan pembelajaran yang diamati terkait dengan kecakapan berbicara siswa yang kurang optimal materi moderasi beragama diselesaikan dengan menggunakan model pembelajaran *storytelling*. Penggunaan model pembelajaran *storytelling* dapat menarik perhatian siswa terhadap penyajian materi “religiously moderate” (moderat dalam beragama), sehingga meningkatkan kecakapan berbicara siswa. Penerapan model pembelajaran *storytelling* dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari tiga pertemuan. Setiap siklus didasarkan pada empat tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi Siklus pertama diawali dengan tahap perencanaan pembelajaran, di mana peneliti membuat RPP yang memuat materi yang akan dibahas dan kompetensi yang diharapkan. Tahap implementasi didasarkan pada RPP yang dibuat dalam tiga sesi. Proses pembelajaran pada fase ini dilakukan dalam tiga bagian yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan akhir. Kegiatan pertama diawali

dengan doa, nyanyian, dan presensi. Kegiatan ini dibuat untuk pembelajaran terbuka.

3. *Storytelling* memiliki banyak kelebihan dalam proses pembelajaran karena metode *storytelling* dapat menciptakan komunikasi antara guru dengan peserta didik. *Storytelling* dapat memberikan motivasi yang memotivasi dan konteks kecemasan rendah untuk pembelajaran bahasa. *Storytelling* memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran. karena metode *storytelling* dapat menciptakan komunikasi antara guru dengan peserta didik. *Storytelling* dapat memberikan motivasi yang memotivasi dan konteks kecemasan rendah untuk pembelajaran bahasa.
4. Menurut Echhols, *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti bercerita dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau menceritakan cerita. Selain itu, *Storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng seperti yang dikemukakan oleh Nalan, bercerita adalah mendongeng berdasarkan cerita lisan. *Storytelling* merupakan usaha yang dilakukan oleh pendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak. Sedangkan, metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatannya atau agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

9

Media Pembelajaran PAI di SMP Kelas VIII dalam Mata Pelajaran Fiqih

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang sejalan dengan prinsip Islam. Fiqh, yang membahas hukum ibadah dan kehidupan sehari-hari, adalah salah satu aspek kunci PAI. Topik fiqh yang dibahas di kelas 8 meliputi zakat, puasa, haji, dan berbagai cara berperilaku dengan orang lain. Siswa yang memahami konten ini dengan baik akan lebih mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fiqh bisa membosankan karena banyak guru yang masih menggunakan metode perkuliahan tanpa beragam sumber belajar, yang dapat membuat siswa kurang terlibat dan mempersulit mereka untuk memahami konsep yang diajarkan. Padahal, materi Fiqh perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selain membutuhkan pengetahuan teoritis, sehingga diperlukan metode penyampaian yang lebih menarik dan efisien.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas belajar Fiqh adalah melalui media pendidikan. Siswa dapat lebih memahami prinsip-prinsip Fiqh dengan mengadopsi media yang menarik, seperti simulasi interaktif, infografis, modul digital, dan film animasi. Menggunakan media yang tepat juga dapat mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka, memastikan bahwa mereka memahami dan menerapkan teori selain menghafalnya.

Selain itu, guru memiliki banyak peluang berkat kemajuan teknologi terkini untuk menghasilkan materi pembelajaran yang lebih kontemporer yang memenuhi kebutuhan murid mereka. Buku teks bukan lagi satu-satunya cara untuk belajar berkat internet dan aplikasi pendidikan lainnya. Video pembelajaran, tes interaktif, dan bahkan simulasi ibadah digital tersedia untuk siswa, yang secara alami membuat prosesnya lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Mengingat pentingnya media pembelajaran dalam topik Fiqih, diperlukan strategi pengajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Guru harus membuat atau menggunakan media yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Akibatnya, belajar Fiqh di kelas delapan SMP tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih berguna untuk situasi sehari-hari.

A. Pengertian Media Pembelajaran

Medius dalam bahasa Latin, yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara”, dan “pengantar”, adalah akar kata media. Dengan demikian, media dapat dipandang sebagai pengantar atau sarana penyampaian pesan dari penyampai kepada penerima (Sadiman, 1993, dalam Ani Daniyati and others 2023:284). Ringkasnya, media berfungsi sebagai wahana pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sumber kepada khalayak yang dituju; kontennya mendidik; dan keberhasilan penyelesaian proses pembelajaran adalah hasil akhirnya.

Ia menyatakan bahwa media didefinisikan oleh Association of Education Comunication Technology (AECT) sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan dalam proses penyampaian pesan (Januszewski dan Molenda, 2008).

Menurut National Education Association (NEA), media adalah instrumen yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam kegiatan

belajar mengajar dan dapat mempengaruhi efektivitas program pendidikan. Itu dapat dimanipulasi, didengar, dilihat, dan dibaca.

Sedangkan pembelajaran adalah usaha kesengajaan guru untuk membantu siswanya agar dapat belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran adalah manipulasi materi pembelajaran yang disengaja untuk memudahkan suatu proses belajar pada siswa (Sadiman, 1984). Guru adalah subjek yang mengajar, dan siswa adalah subjek yang belajar selama proses pembelajaran. Agar proses belajar mengajar dapat terjadi secara efisien, mengajar juga dapat dipandang sebagai kegiatan membantu individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas belajar.

Pembelajaran media adalah strategi yang digunakan untuk menyampaikan isi informasi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk mengikuti proses pembelajaran,” menurut Gagne dan Briggs (1974). Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan guna menarik perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran dianggap sebagai media pembelajaran, menurut Daryanto (2010). Ini termasuk orang, material, dan lingkungan sekitar. Menurut Hamka (2018), media pembelajaran adalah sumber daya berwujud atau tidak berwujud yang sengaja digunakan sebagai jembatan antara siswa dan pengajar untuk membantu mereka memahami topik dan meningkatkan efektivitas dan efisiensinya. untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk belajar lebih banyak.

Media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan keinginan siswa untuk mendorong berkembangnya proses pembelajaran yang efisien dan memberikan mereka informasi baru untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulan inididasarkan pada berbagai sudut pandang mengenai keterbatasan media pembelajaran (Daniati dkk, 2023).



B. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi. Wina sanjaya (2014) menjabarkan beberapa fungsi tersebut dalam beberapa jenis yaitu:

1. Fungsi komunikatif

Komunikasi antara pengirim dan penerima pesan difasilitasi oleh media pembelajaran.

2. Fungsi motivasi

Diyakini bahwa siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika menggunakan media pendidikan. Alhasil, pembuatan materi pendidikan tidak hanya menggabungkan komponen artistik tetapi juga memfasilitasi pemahaman siswa tentang materi tersebut, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Motivasi adalah kondisi internal individu yang konsisten, dimana kondisi tersebut telah menyebabkan timbulnya suatu perilaku atau kecenderungan perilaku (Fitria, 2017).

3. Fungsi kebermaknaan

Melalui pemanfaatan media, pembelajaran dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk menganalisis dan menghasilkan aspek kognitif tingkat tinggi selain meningkatkan penambahan pengetahuan berupa fakta dan data sebagai pengembangan aspek kognitif tingkat rendah. Selain itu, dapat meningkatkan aspek bakat dan sikap tertentu.

4. Fungsi penyamaan persepsi

Hal ini dimaksudkan dengan menggunakan media pembelajaran, persepsi setiap siswa akan disamakan, sehingga mereka semua memiliki perspektif yang sama terhadap materi yang disampaikan.

5. Fungsi individualitas

Karena setiap orang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda, materi pembelajaran dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya (Aghni, 2018).

C. Manfaat Media Pembelajaran

Menurut Hamalik (1986), penggunaan media instruksional dalam proses belajar mengajar dapat merangsang kegiatan belajar, menginspirasi motivasi, bahkan berdampak psikologis pada siswa.

Keuntungan umum media dalam proses pendidikan adalah membantu siswa dan guru berkomunikasi, yang membuat pembelajaran lebih efisien dan berhasil. Namun, ada beberapa keunggulan media yang lebih unik. Misalnya, Kemp dan Dayton (1985) mencantumkan beberapa keuntungan media dalam pendidikan:

1. Pengiriman materi pelajaran dapat distandarisasi.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan transparan.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif.

4. Efisiensi waktu dan daya.
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar bagi siswa.
6. Media memungkinkan untuk belajar kapan saja dan dari lokasi mana pun.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pelajaran dan proses pendidikan dapat diperkuat oleh media.
8. Mengubah profesi guru dengan cara yang lebih konstruktif dan positif (Rohani, 2018).

Sudut pandang lain menyatakan bahwa berikut ini adalah beberapa keuntungan dunia nyata dari memasukkan media pendidikan ke dalam proses belajar mengajar:

1. Media pembelajaran dapat membantu meningkatkan dan memfasilitasi proses dan hasil pembelajaran dengan membuat pesan dan informasi lebih mudah dipahami.
2. Media pembelajaran dapat memusatkan perhatian siswa, yang dapat mengarah pada motivasi belajar, hubungan yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, serta kemampuan belajar sendiri berdasarkan minat dan keterampilan mereka.
3. Kendala indera waktu dan tempat dapat diatasi dengan media pendidikan.
4. Media pendidikan dapat memberikan informasi kepada siswa tentang lingkungan dan pengalaman mereka, serta memungkinkan mereka untuk berinteraksi jangka panjang dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya melalui kegiatan wisata, kunjungan museum, atau binatang kebun (Fadhilah dkk, 2023).

D. Jenis-Jenis Media Pembelajaran yang Digunakan dalam Mata Pelajaran Fiqih Kelas 8 SMP

1. Media Visual

Ini adalah metode menampilkan konten instruksional melalui penggunaan teknologi media pengajaran (Musyadad, 2019, dalam Annisa Mayasari et al. 2021:174). Siswa dapat melihat/menyaksikan secara langsung, memperhatikan, dan menangani/merasakan item demonstrasi berkat ini. Guru harus selalu menggunakan flip sheet, papan tulis, proyektor, dan alat lain untuk memajang bahan belajar. Menggunakan berbagai alat dan materi media instruksional, termasuk gambar, ilustrasi, foto, dan banyak lagi, adalah inti dari pengajaran visual. Menggunakan benda nyata sebagai alat peraga semakin penting (Mayasari dkk, 2021).

Siswa sangat dipengaruhi oleh media visual (Sahuni et al., 2020, dalam Cecep Kustandi 2021:296). Perhatian siswa dapat ditangkap selama proses pembelajaran dengan menggunakan media visual. Siswa juga dapat terlibat langsung melalui penggunaan media visual. Ini tidak diragukan lagi akan menginspirasi siswa selama proses pembelajaran, sehingga memudahkan mereka untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran dapat terjadi secara efektif dan efisien ketika motivasi siswa meningkat. Selain itu, dampak media visual dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran (Kustandi dkk, 2021).

Media visual dikatakan mampu menampilkan, hal-hal nyata dari fenomena yang dipelajari. Dengan memakai media visual ini, siswa tidak hanya membayangkan fenomena dalam pembelajaran yang dipelajari, guru bisa lebih mudah menunjukkan apa yang dimaksud dan apa yang akan disampaikan (Pujilestari dan Susila, 2020).

Komunikasi sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi (Fitria dan Warsah, 2022).

Contohnya seperti: papan tulis dan spidol untuk mencatat hukum-hukum fiqih, poster tentang tata cara ibadah seperti wudhu, sholat, zakat dan puasa, buku ajar dan lembar kerja siswa (LKS) sebagai referensi utama dalam belajar.



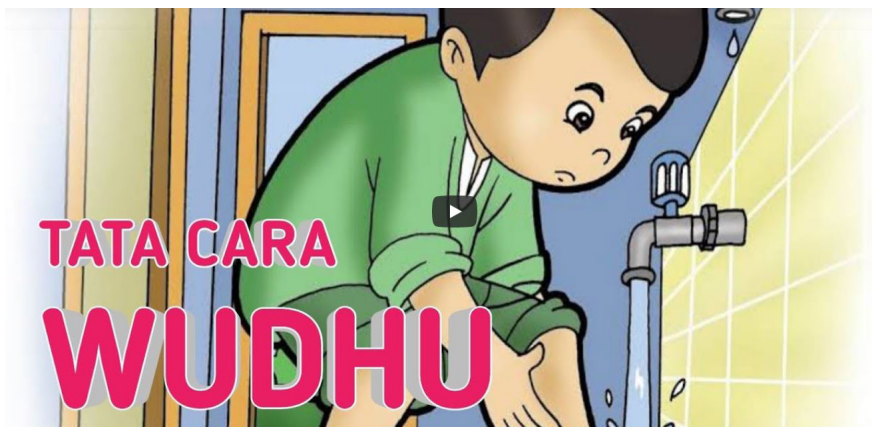
2. Media Audiovisual

Karena kombinasi komponen suara dan visualnya, media audiovisual dapat mengaktifkan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan (Djamarah, 2006, dalam Fransina Thresiana Nomleni et al., 2018:220). Harmawan (dalam Fransina Thresiana Nomleni et al., 2018:220) mengatakan bahwa media audio-visual yang mencakup media visual dan aural merupakan media pendidikan kontemporer yang sejalan dengan kemajuan zaman dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Fransina Thresiana Nomleni et al. (2018:220), Arsyad (2007) mencantumkan keuntungan penggunaan media audiovisual sebagai berikut: Sikap pasif siswa dapat diatasi dengan membuat penyajian pesan lebih jelas dan tidak terlalu verbalistik, mengatasi kendala waktu, ruang, dan kekuatan sensorik, serta menggunakan media pembelajaran dengan berbagai cara. Setiap siswa memiliki kualitas yang unik, dan lingkungan serta pengalaman yang berbeda dapat membantu. Meskipun kurikulum dan materi pengajaran dibuat serupa untuk setiap siswa, guru akan menghadapi banyak tantangan jika mereka harus menangani semuanya sendiri (Nomleni dan Manu, 2018).

Salah satu strategi komunikasi efisien yang secara signifikan membantu dalam proses pembelajaran adalah penggunaan media audio-visual dalam bentuk film. Lebih cepat dan lebih sederhana untuk mengingat apa yang dilihat dengan mata dan didengar dengan telinga daripada apa yang hanya dibaca atau didengar (Manshur dan Ramdlani, 2020).

Contohnya seperti: video pembelajaran tentang praktik ibadah seperti tayamum, wudhu, dan sholat.



3. Media Interaktif

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan media interaktif sebagai instrumen penghubung atau perantara yang terhubung dengan komputer dan saling relevan. Menurut Joko Sutrisno (2023:245) dan Duta Cendikia Amatullah, media interaktif adalah sistem penyampaian yang menunjukkan konten video yang direkam siswa di bawah kendali komputer. Siswa tidak hanya mendengar dan melihat video dan suara, tetapi juga secara aktif merespons, dan respons mereka menentukan kecepatan dan alur presentasi.

Menurut Yasa et al. (2017: 202), Duta Cendikia Amatullah, dan Joko Sutrisno (2023:245), media interaktif adalah media yang memiliki pengontrol yang dapat digunakan pengguna untuk memilih apa yang diinginkan untuk langkah selanjutnya. Dalam Duta Cendikia Amatullah dan Joko Sutrisno (2023:245), Khotimah dan Santosa (2016: 238) mencatat bahwa media pembelajaran interaktif merupakan metode penyampaian pengajaran yang menunjukkan konten video yang direkam siswa di bawah kendali komputer. Siswa dapat melihat, mendengar, dan melihat suara selain video. Namun, siswa juga mungkin merespons secara aktif (Ili dan Ashari, 2023).

Contohnya seperti, powerpoint untuk menjelaskan materi tentang fiqih secara lebih sistematis.



Media pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan sebagai sarana penyampaian pesan dari pengajar kepada siswa. Media dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi interaksi, meningkatkan motivasi belajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta menyamakan persepsi siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, media juga memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih individual sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Keberadaan media pembelajaran dapat membuat proses belajar lebih efisien dan efektif, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi yang disampaikan.

Berbagai jenis media pembelajaran dapat digunakan dalam mata pelajaran Fiqih untuk meningkatkan pemahaman siswa, seperti media visual, audiovisual, dan interaktif. Media visual, seperti gambar dan poster, membantu siswa memahami konsep secara konkret. Media audiovisual, seperti video pembelajaran, dapat merangsang indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, sehingga mempermudah pemahaman materi. Sementara itu, media interaktif, seperti presentasi PowerPoint, memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, memudahkan pemahaman materi, serta meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- A, Fotana dan H.J. Frey, Wawancara seni ilmu pengetahuan, (Dariyanto B.S Fata, Abi dan J. Rinaldi, Trans). In N K. Denzin dan Y.S. Lincon (Eds). *Handbook of Qualitative Research (2 ed.)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009
- A. Muis, *Komunikasi Islam*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2018.
- Abdul Azis Dahlan, (2006). *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta
- Ahmad D. 2017. Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 2. No. 2
- Alvi Miftah Umi Febriana, Edi Ansyah, and Muhammad Taufiqurrahman, (2021). 'Penggunaan Media Poster Dan Media Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak: Sebuah Pengaruh', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2.3
- Anslem Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Mutaqqien, *Dasar daear penelitian Kualitatif, tata langkah dan teknik teknik teoritis Data*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. (2001). *Falsafah Hukum Islam*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra)
- Atwi, Suparman. (2009). *Desain Instruksional*. (Jakarta: PAU Universitas Terbuka)
- Batubara, Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani. (2019). *Model Pengembangan Media Pembelajaran Adaptif di Sekolah Dasar*. (Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan PGMI, UIN Walisongo Semarang), Vol. 5, No. 1, Oktober
- Budimasyah, Dasim, dkk. (2008). *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. (Bandung: Ganeshindo)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Prenada Media Group, Jakarta, 2008.
- C. Daymon dan I, Holloway, *Metode-metode riset Kualitatif: dalam publick relation dan Marketing Communications*, Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2008.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Deni Darmawan, *Komunikasi Pendidikan perspektif Bio-Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, bandung, 2016
- Departemen Agama RI, *Alqur'an Terjemah*, Depok, Jakarta, 2012.
- Djamaan Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2010.
- Djamaluddin, Ahdar. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. (Sulawesi Selatan: CV Kaffah Learning)

- Emzir, Analisis data: Metodologi penelitian kualitatif, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 2010.
- Endang, Mulyatiningsih. 2011. Penelitian Terapan. Yogyakarta: UNY Press.
- Endang, Mulyatiningsih. 2011. Penelitian Terapan. Yogyakarta: UNY Press.
- Erena Fatnisa, *Peradaban Islam Masa Khalifah Ustman Bin Affan*, UIN Antasari Banjarmasin 2020, hlm 1-7.
- Ernanida, Ernanida dan Rizki Al Yusra, (2019) MEDIA VISUAL DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 2 No 1.
- Farhurohman, Oman, dan Syifa Sa'adiah. "Penggunaan Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Ibtidaiyah (MI)" *Ibtidai: Jurnal Kependidikan Dasar* Vol. 7, No. 1 (Januari-Juni 2020): 15.
- Fita Love Risa, *Peradaban Islam Pada Masa Khalifah Umar Bin Khatab*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019. hlm 25-55.
- Fitria Rini. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. VOL: 12/NO: 03 Agustus 2023.
- Fitria, R. (2023). *Komunikasi Islam: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri kota Bengkulu Indonesia*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Fitria, R., & Aditia, R. (2019). *Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah*. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 224-234.
- Fitria, Rini dan Rafinita Aditia. (2020) Urgensi Komunikasi Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dawuh* Vol 1 No 1.
- Hadi Widodo, Et. All, Komunikasi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran Jarak Jauh Masa Pandemi Covid 19 di

Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 11 Nomor 2 Juni 2021 ISSN: 2087-9385 (print) dan 2528-696X (online)* Tahun 2021 diakses Juni 2022, <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/R>

Handayani Fitri, Ruswandi Uus, Bambang Samsul Arifin. "Pembelajaran PAI di SMA (Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi): Jurnal Qiyam vol.2 , No. 1 june 2027

Harpan R M. 2020. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia*. Vol. 15 No.1,

Hazna, Maulidiya, (2020) Hambatan Guru Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual di MTS Yapi Pakem.

Hulkin, M, dan Andi Prastowo, (2023), Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Akhlak Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 5 No 3*.

Imam Gunawan, *Metode Penelitian KUALITATIF teori dan praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013

Irawati, model pembelajaran CTL, *Jurnal Ilmiah Multi Sice, STIA, Vol 1 Tahun 2020*, <https://jurnal.staiaulia.ac.id/index.php/TAZKIYAH/article/view/26/20>

Irmawati, I. 2019. Strategi Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsnawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu.. [repository.iainbengkulu.ac.id.http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3431](http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3431)

Ismatullah, Dedi. (2009). *Fiqh Ushul Fiqih*. (Bandung: CV Pustaka Setia)

Ja'far, "Tarekat Dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum". *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2 (December 7, 2015): 269-293.

- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001.
- Junanah, Siti, dkk, (2025) Penerapan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* Vol 3 No 1.
- Lexy J, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Lomrah, Lomrah, (2022) Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Audiovisual Dalam Materi Asmaul Husna Al- Malik Al-Quddus Al- 'Aziz Pada Siswa Kelas 4 MIS AlHidayah Cibunar. *Jurnal Teacher Education* Vol 2 No 2.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986), 27.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam pandangan Islam*, Logos, Jakarta, 2019.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Manshur, Umar dan Maghfur Ramdlani, (2019) Media Audio Visual Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 5 No 1.
- Miles dan Huberman, *Qualitative data analysis: A Soucebook of new methods*. SAGE, Beverly Hills, 1992.
- Mufarrokah, Anissatul. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Teras)
- Muh. Rizal Masdul, Komunikasi Pembelajaran, Learning Communication, *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, ISSN 0216-4949 (Print) || ISSN 2615-4870 (Online) Volume 13, Nomor 02, Juli 2018 diakses Juni 2022, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/259/1335>

- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhammad Rahmatullah, *Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq*. Vol 4, Nomor 2 September 2014. Institut Agama Islam
- Munashikhah, (2020). *AKIDAH AKHLAK MI KELAS II*, Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah
- Muthahari, Murtadha dan Muhammad Baqir As-Sahdr. (2010). *Pengantar Ushul Fiqih dan Ushul Fiqih Perbandingan*. (Bandung: Pustaka Hidayah)
- Nisa Khairatun. Implementasi Metode Timeline pada materi sejarah kebudayaan islam dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Padang: *Jurnal pendidikan* vol.3, No.4 Agustus 2023
- NK Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*, McGraw-Hill. New York, 1978.
- Nur Saidah, “Eksplanasi Sejarah Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI Untuk MI,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2016): 238.
- Nuryanto, Misran Dan Elsan R Martya, (2022) Penggunaan Media Visual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 5 No 1.
- P, Setyosari. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group)
- Pupuh Fathurrahman dan Sobri Sutikno, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Rahman , Rieza Hardyan, (2021) Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 21 No 1.
- Ridwan Abdullah Sani, At All, *Penelitian Pendidikan*, Tira Smart, Tangerang, 2018.

- Rini,P & Dayun, R. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011).
- Rizky, Auliana, dkk, (2022) Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Pemahaman Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Yaspen Muslim Pematang Tengah. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* Vol 2 No 2.
- Roli Abdul Rohman. (2005). *Menjaga Aqidah dan Akhlak*, Solo : Tiga Serangkai.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana)
- Saragih, Atika A, (2024) Penggunaan Media Audio Visual dalam Menumbuhkan Sikap Sosial, Jujur, dan Tanggung Jawab untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Aulad* Vol 7 No 1
- SM, Ismail. (2009). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Cet,1 Semarang: Rasail Media Group)
- Smaldino, Sharon E, dkk. (2011). *Instructional Technology & Media For Learning*. (Edisi Kesembilan, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup)
- Sobry Sutikno, Dr. M. 2009. *Metode dan Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2022.
- Surakhmad, Winarno. (2010). *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito)
- Susiba. 2020. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak MI/SD. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*. Vol. 3 No. 1
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya)

- T Puspita, Maya, dkk, (2024) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Ilmiah* Vol 3 No 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Usman, Uzer Moh. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya)
- Ustadz Sunnatullah, Pengajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah Darussalam Durjan, Kokop, Bangkalan, Jawa Timur.
- Ustman Bin Affan, UIN Antasari Banjarmasin 2020, hlm 1-7.
- W.J. Creswell, *Qualitative inquiry and research Design: Choosing among Five approaches (2nded)*. Thousand Oaks C.A: Sage Publications. 2007.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. (Cet. IV, Jakarta: Grasindo)
- Xing Lu, Xing Wei Liu, Wei Zhang, Diversities of learners' interactions in different MOOC courses: How these diversities affects communication in learning, 2020 di akses Juni 2022, <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103873>
- Yan Hendra, Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya terhadap Etika Komunikasi Islam siswa sekolah menengah Pertama di Kota Medan, Disertasi, 2017 di akses 18 Juli 2022. <http://repository.uinsu.ac.id/1851/1/DISERTASI%20FULL%20YAN%20HENDRA.pdf>.
- Yosal Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran, interaksi komunikatif dan edikatif di dalam kelas*, Simbiosis Rekatama, 2014.
- Yudhi Fachrudin. "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". Jurnal pemikiran dan Pendidikan dasar. Ruang pendidikan.

Capaian pembelajaran SKI kelas 10,11,12 MA/MAK Kurikulum Merdeka, www.ruangpendidikan.site, July 15, 2022

Yudhi Fachrudin. "Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". Jurnal pemikiran dan Pendidikan dasar. Ruang pendidikan. Capaian pembelajaran SKI kelas 10,11,12 MA/MAK Kurikulum Merdeka, www.ruangpendidikan.site, July 15, 2022

Yusan Alfi Rohman Wahid, Peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik SMK Otomotif melalui model pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Divisions (STAND). *JPTM. Volume 11 Nomor 01 Tahun 2021*, diakses Juni 2022. https://scholar.google.co.id/scholar?as_ylo=2022&q=artikel+komunikasi+pembelajaran&hl=id&as_sdt=0,5&as_vis=1

Tentang Penulis



Dr. Rini Fitria, S.Ag., M.Si. menyelesaikan pendidikan Program doktor dengan keahlian Pendidikan Agama Islam dan program Magister dalam Ilmu Komunikasi serta Strata 1 dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis aktif menulis artikel dan buku, beberapa buku telah diselesaikan, di antaranya: Statistik STAIN Bengkulu tahun 2006, 10 Tahun STAIN Bengkulu, Statistik STAIN Bengkulu tahun 2007, Komunikasi Multikultural dalam menjaga ketukunan antar umat beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah, Budaya dan Sejarah di Provinsi Bengkulu, Komunikasi Antarbudaya, Studi Interdisipliner Pendidikan Agama Islam Multikultural, Moderasi beragama pada masa pandemi Covid 19 dalam perspektif negosiasi wajah di Bengkulu Utara, Muzaki-Mustahik happiness: studi zakat menggunakan analisa Dopamin di Indonesia, Sejarah dan peluang kerja lulusan manajemen Haji & Umrah, Komunikasi massa di Bengkulu, Pendidikan Islam multikultural, Virtual Congregation: Intensity of Watching YouTube on Religious Understanding during Covid-19. Metode dan etika dalam komunikasi dakwah.

Berbagai artikel ilmiah dalam jangka waktu 5 tahun di antaranya Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Masa Pandemi Covid 19 Di Madrasah, Communication Models of the Multicultural Dakwah in the State Islamic Universities (PTKIN) in Indonesia, Identification of Best Practices of Higher Education

Leadership in Shaping Student Character following Islamic Guidance, Komunikasi Islam: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri kota Bengkulu Indonesia, Exploring the Values of Education through Post-Death Traditions in Indonesia, Physiology Sport Approaches: The Role of Walking in Dopamine Stimulation for Transforming Habits and Mental Health, Dampak metode Pembelajaran PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 12 Kota Bengkulu, Strategi Pembelajaran Kolaboratif Ilmu Sains dan sosial meningkatkan hasil belajar siswa.

PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan bagi kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi dan modernisasi saat ini, tantangan dalam menjaga dan mengamalkan nilai-nilai Islam semakin besar. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di sekolah memiliki peran strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang tinggi.

Buku ini menjelaskan betapa pentingnya pembelajaran PAI dan menjabarkan berbagai strategi, model, hingga metode yang bisa diterapkan dalam pembelajaran PAI di sekolah. Harapannya, dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik menjadi pribadi yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Selamat membaca!



SAMUDRA BIRU
Menyebarkan Ilmu, Pengetahuan

Find Samudra Biru
@samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id

